

SOSIOLOGI AGAMA

JILID II SERI A

Disusun Oleh :

Drs. MHD. SYAHMINAN, M.Ag
NIP.150272321

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN SU

Untuk kalangan sendiri



**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2006**

52/D/U/09/2006

SOSIOLOGI AGAMA

JILID II SERI A

Disusun Oleh :

Drs. MHD. SYAHMINAN, M.Ag

NIP.150272321

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN SU

Untuk kalangan sendiri



306.6
SYA
S
CI

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2006**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Diktat ini dapat diselesaikan meski dalam bentuk yang sederhana, Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw sebagai uswatun hasanah bagi umat Islam dan dunia pada umumnya.

Penyusunan Diktat ini dilakukan untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dasar *Sosiologi Agama*, meski disana – sini dirasakan masih banyak kekurangan, seperti keluasan materi dan teknik penulisan. Tetapi diharapkan mahasiswa dan kaalangan pemerhati dapat menarik manfaat yang sebesar-besarnya.

Dalam penyusunan diktat ini kami banyak mendapat masukan dan bimbingan terutama Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. Saudara Adenan, MA., Saudara Drs. Abdurrazak, M.Si. Diktat disusun menurut sistematika sebagaimana yang dibutuhkan materi pokok perkuliahan *Sosiologi Agama* dalam topik inti mata kuliah, dengan demikian setiap pokok bahasan dalam perkuliahan dapat mengorientasikan mahasiswa kepada sasaran perkuliahan meski dalam tahap awal untuk dapat memahami dan mendalami mata kuliah yang lebih luas dan mendalam

Demikian semoga diktat ini dapat bermanfaat , Amin.

Medan, 01 Maret 2006
Penyusun

Drs. Mhd. Syahminan, M.Ag
NIP. 150272321

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I FAKTA DAN PEMBAGIAN FAKTA SOSIAL	
A. Pengertian Fakta	1
B. Fakta Sosial	2
C. Pembagian Fakta Sosial	7
BAB II METODE-METODE SOSIOLOGI (AGAMA)	11
A. Metode-metode Sosiologi	11
1. Description	11
2. Eksplanation	13
3. Studi Kasus	15
B. Teori-teori Sosiologis tentang Asal-usul Agama	15
1. Teori evolusi	16
2. Teori Fungsionalis Strukturan	20
3. Teori konflik	26
4. Teori interaksionisme simbolik	28
C. Metode Sosiologi Agama	29
BAB III AGAMA DAN SOSIAL	31
A. Kata “Agama”, “Kepercayaan”, “Religi”	31
B. Prilaku Agama dan Magis	44
C. Kiasifikasi Agama-agama	45
t	
BAB IV AGAMA, BUDAYA DAN MASYARAKAT	50
A. Interrelasi Antara Agama dan Budaya	50
B. Interrelasi Antara Agama dan Masyarakat	52
C. Kerja Sama Berbagai Negara dalam Sosiologi Agama	53
BAB V KEPERCAYAAN NONTEISME	62
A. Panteisme dan Panenteisme	62
B. Empirisme dan Positivisme	69
C. Humanisme dan eksistensialisme	74
D. Tuhan, Manusia dan Eskatologis	84
DAFTAR LITERATUR	92

BAB I

FAKTA DAN PEMBAGIAN FAKTA SOSIAL

A. Pengertian Fakta dan Fakta Sosial

1. Pengertian Fakta

Fakta berasal dari kata Inggris, yakni *fact*; kenyataan, perbuatan¹, apa yang sesungguhnya terjadi (*wie es eigentlich gewesen ist*). Von Ranke mengasumsikan bahwa fakta itu sudah objektif, jadi dapat diterima secara umum. (*namun*) perlu diketahui, bahwa fakta yang objektif 100% tidak mudah ditemui namun paling sedikit ada sejumlah fakta yang keras (*hard*) yang diterima secara umum. Disamping itu, masih banyak fakta yang kontroversial, ada pros dan kons-nya, antara lain tentang pembunuhan J.F. Kennedy. (pembunuhan Anwar Sadat, Pembunuhan Usman bin Affan-Pembunuhan Ali bin Abi Thalib dll-penyusun). Dalam menghadapi fakta seperti itu orang sering diarahkan oleh suatu penilaian (*judgment*), terutama nilai etik. Di samping nilai etik ada nilai agama, kelas sosial, rasial, etnisitas, seksual, ideologis dan lain sebagainya.²

Selanjutnya Ranke menyebutkan; Fakta tidak perlu “diwarnai”, dihias, di-make-up dengan maksud disesuaikan dengan selera atau nilai subjektif, tetapi diungkapkan seperti “apa adanya” jadi terlepas

¹ Wojo Warsilo. Tito Warsilo, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Per. Hasta Bandung, 1980, hlm.56.

² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Putstaka Utama, Jakarta, 1993. hlm. 88.

dari segala kepentingan pribadi, golongan, ras, agama, partai, dan lain sebagainya³.

Fakta dapat dilihat sebagai sesuatu yang terjadi menurut apa adanya. Sedang opini merupakan analisis terhadap fakta dengan tingkat rasional tertentu yang secara umum mencerminkan fakta. Pada tingkat analisis itu dapat dikatakan bahwa, opini pada hakekatnya adalah suatu konstruk yang dibuat pada ahli, maka dalam opini sebenarnya telah diangkat, dari peristiwa (kejadian) maka yang timbul adalah opini (pendapat, pandangan).

2. Fakta Sosial

Suatu fenomena sosial yang berbeda dengan fenomena individual. Fakta sosial merupakan produk individu pelaku sosial, yang harus dianalisis terpisah dari individu-individu tersebut. Hal ini perlu karena intuisi, emosi dan kerangka pemikiran individu tersebut. Dengan demikian penialaian atas suatu fakta sosial, menurut Emil Durkheim, harus dilihat sebagai usaha menilai “sesuatu” yang bebas dari pengaruh fenomena individu. Fakta sosial diamati sebagai suatu analisis lain yang terpisah oleh sebab itu, fakta sosial sering kali dikaitkan dengan objektivitas⁴. Analisis terhadap fakta sosial membutuhkan kajian secara langsung kepada bagaimana sosial itu terbentuk, faktor dan sistem yang membentuknya.

³ Ibid, hlm. 89

⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 5, Delta Pamungkas, Jakarta, 1997, hlm. 248.

Secara faktual manusia dan hewan selalu hidup dengan membentuk kelompok, dengan sistem yang berbeda dan dengan faktor yang berbeda. Pada hewan, terbentuk atas dorongan naluri, secara alamiah, meski hewan memiliki perangkat hidup yang lengkap untuk hidup sendiri.

Hewan dikaruniakan Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk hidup sendiri, harimau misalnya dilengkapi dengan kuku dan gigi yang kuat untuk mencari makan sendiri, burung diberi sayap untuk dapat terbang jauh, katak diberi alat-alat khusus untuk dapat hidup di darat maupun di tempat-tempat berair, hewan-hewan (lain) seperti sapi, keledai, kuda, sanggup hidup di udara dingin tanpa pakaian⁵ tetapi terlihat seperti kelompok pada hewan merupakan sesuatu yang tetap, hanya saja sifat kelompok pada hewan bukan sesuatu yang disadari, hanya merupakan dorongan naluri alamiah dan berhubungan dengan tantangan dari hewan predator yang sewaktu-waktu memangsa, dan secara naluri pula pada kelompok hewan terdapat struktur kelompok yang terbangun atas dasar naluri, di mana adanya di antara anggota kelompok itu yang lebih kuat dan mendominasi, biasanya menjadi pejantan dari sejumlah hewan betina. Keberadaan kelompok pada hewan ternyata merupakan realitas faktual, yang merupakan suatu kebutuhan meski sesuatu yang bersifat naluriah.

⁵ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru Ketiga. 1987, Rajawali, Jakarta, hlm. 102

Sedang kelompok pada manusia, didasari oleh beberapa faktor, pertama, adanya keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya. Pada diri manusia sebagaimana pada hewan memiliki naluri untuk menyatukan diri (*social animal*=hewan sosial), pada tingkat ini manusia dan hewan memiliki ciri yang sama. Yang terpenting dari penyatuan diri ini adalah adanya naluri, adanya aksi dan reaksi, yang merupakan fenomena individu. Reaksi terhadap aksi tersebut menyebabkan tindakan seseorang bertambah luas, dan menimbulkan komunikasi dan persepsi, seseorang memerlukan reaksi-reaksi, baik pujian maupun celaan yang kemudian menjadi dorongan bagi tindakan selanjutnya. Dalam hal inilah adanya kecenderungan manusia untuk menunjukkan diri dalam keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain yang seterusnya dapat membentuk tindakan kelompok atau sosial.

Keserasian tindakan kelompok ini secara naluri lebih jauh akan membentuk sosial dengan seperangkat ciri-ciri khusus, baik kelompok kecil atau besar. Dalam masyarakat akan membentuk norma dan nilai, sehingga menjadi suatu kultur dan terbentuknya masyarakat dengan seperangkat nilai-nilai sosial. Kelompok sosial (*social group*) hidup kehidupan manusia ini, karena manusia tidak mungkin hidup sendiri. Kelompok-kelompok sosial manusia yang hidup bersama disebabkan adanya hubungan antar mereka, hubungan tersebut antara lain

menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Dalam hal ini diperlukan beberapa persyaratan sehubungan dengan kelompok sosial (*social group*):

1. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebahagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam kelompok itu.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. Tentunya faktor mempunyai musuh bersama, misalnya, dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku⁶ ciri-ciri.

Kelompok sosial memiliki tipe-tipe maupun sub tipe yang dapat dianalisis dari beberapa bentuk. Pertama, diklarifikasikan dari besar kecilnya jumlah anggota kelompok-kelompok besar, seperti masyarakat desa, kota, bangsa, kelompok kecil seperti, keluarga, rukun tetangga, ikatan keluarga, ikatan suku/marga, dan lain-lain. George Simmel, mengambil ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok tersebut dan interaksi sosial dalam kelompok. Simmel mulai dengan bentuk terkecil yang terdiri satu orang, sebagai fokus

⁶ *Ibid*, hlm. 103

hubungan sosial yang diinamakannya "monad", kemudian dikembangkannya kepada kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang atau tiga orang "dyad" dan "triad", dan kelompok-kelompok kecil lainnya.

Di samping itu sebagai perbandingan, ditelaahnya kelompok-kelompok yang lebih besar. Analisanya tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Leopold von Wiese dan Hoard Becker.

Ukuran lain yang diambil adalah atas dasar derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut. Beberapa sosiolog memperhatikan pembagian atas dasar kelompok-kelompok di mana anggota-anggotanya saling kenal mengenal (face-to face groupings), seperti keluarga, rukun tetangga dan desa, dengan kelompok-kelompok sosial seperti kota-kota korporasi dan negara, di mana anggota-anggotanya tidak mempunyai hubungan yang erat, ukuran tersebut di atas, kemudian oleh sosiolog-sosiolog lainnya. Seperti, F. Stuart Chapin, diperkembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan tinggi rendahnya derajat eratnya hubungan antara anggota-anggota kelompok sosial tersebut.

Ukuran lainnya adalah ukuran kepentingan dan wilayah. Suatu komuniti (masyarakat setempat) misalnya merupakan kelompok-kelompok atau kesatuan-kesatuan atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan-kepentingan yang khusus, suatu asosiasi, sebagai suatu perbandingan, justru dibentuk untuk memenuhi kepentingan yang tertentu. Sudah tentu anggota-anggota komunitas

atau asosiasi sedikitnya sadar akan adanya kepentingan-kepentingan bersama, walaupun hal itu tidak dikhususkan secara terinci atau dijabarkan lebih lanjut.

Selanjutnya dapat dijumpai pula klasifikasi atas dasar ukuran derajat organisasi. Kelompok-kelompok sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang terorganisir dengan baik, seperti negara, sampai kepada kelompok-kelompok yang hampir-hampir tidak terorganisir, seperti kerumunan. Dasar yang akan diambil sebagai salah satu alternatif untuk mengadakan klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial tersebut adalah ukuran jumlah atau derajat interaksi sosial, atau kepentingan-kepentingan kelompok, atau organisasinya, maupun kombinasi dari ukuran-ukuran tersebut⁷.

3. Pembagian Fakta Sosial

Fakta sosial adalah objektivitas peristiwa (penomena) yang terjadi baik yang terjadi di masa lalu (sejarah) atau peristiwa sosial masa kini. Fakta sosial, lebih tertuju kepada interaksi sosial lembaga sosial dan berbagai implementasi sosial sebagai wujud interaksi dalam masyarakat.

Fakta sosial terbagi dua:

1. *Human Group*

Kelompok sosial yang bersifat Human Group, dapat dilihat sebagai fakta sosial, atas dasar prinsip natur (alamiah) di mana

⁷ *Ibid*, hlm. 105-106.

kelompok (human group) dilihat sebagai yang mencerminkan kehidupan yang alamiah, lebih menonjolkan seperti kesatuan batin, cinta kasih, solidaritas kemanusiaan, ikatan darah (kekerabatan) dalam Islam disebut sebagai 'ashabiyah (taassub). Kelompok sosial ini memiliki kekuatan yang luar biasa dan merupakan ikatan yang lahir dari kodrat kemanusiaan. Dalam istilah sosiologi "Gemeinschaft". Gemeinschaft adalah bentuk kehidupan bersama, di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk Gemeinschaft terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya⁸.

Tannis, memberi istilah Wesenwille, sebagai bentuk kelompok yang dikodratkan sebagai perwujudan dari keseluruhan kehidupan alamiah, perasaan dan akal merupakan kesatuan yang terikat secara alamiah dan organis.

Human grup dalam sosial tidak terbatas pada kalangan sosial di pedesaan, tetapi melingkupi seluruh manusia atas dasar kecenderungan alamiahnya. Karena itu human grup bersifat universal. Kelompok ini dapat dilihat dalam masyarakat dalam ikatan-ikatan yang terorganisir, baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Tonnis memberikan ciri-ciri Gemeinschaft:

⁸ Ibid, hlm. 119

- a. *Intimate*; hubungan menyeluruh yang mesra sekali
- b. *Private*; hubungan yang bersifat pribadi yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
- c. *Exclusive*; bahwa hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang lain di luar “kita”.

Gemeinschaft dari segi bentuknya ada tiga tipe:

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
Contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.
- b. *Gemeinschaft of Place*, yaitu suatu bentuk ikatan yang terdiri dari orang yang berdekatan tempat tinggalnya, sehingga dapat saling tolong menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, arisan.
- c. *Gemeinschaft of Mind*, yang merupakan ikatan yang terdiri dari orang-orang yang walaupun mempunyai hubungan darah, ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan fikiran yang sama tetapi Gemeinschaft ini tidak sekuat Gemeinschaft bay blood.

2. Human Behavior

Kelompok yang terbentuk atas dasar ikatan lahir berupa bentuk pikiran, tujuan, kepentingan yang sifatnya tidak permanen, selalu mengikuti kecenderungan kondisional, dalam sosiologi disebut Gemeinschaft, serta strukturnya bersifat mekanis, yang dapat diumpamakan sebagai sebuah mesin. Bentuk kelompok ini dapat

lihat dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya dalam ikatan industri, perdagangan, organisasi dan lain-lain. Oleh Tannis disebut *kurwille*, yaitu kemauan yang dipimpin oleh cara berpikir yang didasarkan pada akal kelompok ini tidak kuat, tidak solider mudah mendapat problematika. Dalam *Gesellschaft* terdapat "public life" yakni hubungannya bersifat umum untuk semua orang, di mana batas-batas "kami" dan "bukan kami" bersifat kabur. Kalau dalam *Gemeinschaft*, suatu pertentangan cenderung mempengaruhi semua elemen sosial, tetapi tidak memberi efek besar terhadap keseluruhan anggota kelompok tetapi pada *Gesellschaft* ini pertentangan pada anggota kelompok dapat dilokalisasi pada bidang tertentu.

Analisis sosial Emil Durkheim lebih menyoroti apa yang sedang terjadi, ia menggambarkan (*Geminsschaft* ke *Gessellschaft*) sebagai fakta sosial merupakan peralihan dari solidaritas mekanis ke solidaritas organis⁹.

⁹ Karel. Voegee, **Pengantar Sosiologi**, Gramedia, 1997. hlm. 108.

BAB II

METODE-METODE SOSIOLOGI (AGAMA)

A. Metode-Metode Sosiologi

B. Metode Description

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga penelitian taksonomi (*taxonomic research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Karenanya, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesa (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi), berarti tidak dimaksudkan untuk membangun teori. Dalam pengolahan dan analisis data.¹⁰

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi kegiatan-kegiatan lebih lanjut (penelitian eksplanasi).

Untuk melaksanakan penelitian deskriptif dan atau penelitian eksplanasi, sudah tentu harus memilih tipe-tipe pendekatan penelitian yang digunakan dalam hubungan ini ada tiga tipe umum pendekatan

¹⁰ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial. Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Rajawali Press. Jakarta, cet. Pertama, 1989, h. 20-21.

penelitian sosial, tipe pendekatan pertama ialah penelitian kasus atau studi kasus, tipe pendekatan kedua adalah penelitian survai, atau survey sedang tipe pemilihan ketiga ialah penelitian eksperimental atau eksperiment.¹¹

Penelitian deskriptif atau penelitian eksplanasi yang dilakukan, apapun tipe pendekatan penelitian yang digunakan, tentunya ditujukan pada unit tertentu (yang akan ditelaah dan menjadi satuan analisis dalam penelitian bersangkutan), dalam hubungan ini, suatu penelitian sosial, unit yang ditelaahnya boleh individu dan juga kelompok.

Sesuai dengan jenis produk penelitian yang diharapkan, tipe-tipe pendekatan penelitian yang mungkin dilakukan (studi kasus, survai dan eksperimen). Maka format-format penelitian sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

		<u>Unit yang diteliti</u>	
		Individu	Kelompok
F O R M A T	<u>Studi kasus</u>	D1	D2
	Survai	D3	D4

Pada penelitian deskriptif, terdapat 4 format penelitian yaitu D1, D2, D3, D4.

Format D1 (penelitian deskriptif 1), unit yang ditelaahnya adalah individu dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

¹¹ Ibid., hlm.

Format D2 (penelitian deskriptif 2), unit yang ditelaahnya adalah kelompok dengan menggunakan studi kasus.

Format D3 (penelitian deskriptif 3), unit yang ditelaah individu, dengan menggunakan pendekatan survai.

Format D4 (penelitian deskriptif 4), unit yang ditelaah kelompok dengan menggunakan pendekatan survay.

2. Penelitian Eksplanasi

Penelitian eksplanasi, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori, sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan kenapa atau mengapa variabel anteseden apa saja yang mempengaruhi terjadinya sesuatu gejala atau kenyataan sosial tertentu.

Objek penelitian eksplanasi (explanatory research) adalah untuk menguji gabungan antar variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel; untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya; atau apakah sesuatu variabel disebabkan/dipengaruhi, atau tidak oleh variabel lainnya.

		<u>Unit yang diteliti</u>	
		Individu	Kelompok
FORMAT	<u>Eksperimen</u>	E-1	E-2
	Survay	E-3	E-4

Format E-1 (penelitian eksplanasi 1), unit yang ditelaahnya adalah individu dengan menggunakan pendekatan eksperimen.

Format E-2 (penelitian eksplanasi 2), unit yang ditelaahnya adalah kelompok dengan menggunakan eksperimen.

Format E-3 (penelitian eksplanasi 3), unit yang ditelaah individu, dengan menggunakan pendekatan survai.

Format E-4 (penelitian eksplanasi 4), unit yang ditelaah kelompok dengan menggunakan pendekatan survay.

Contoh permasalahan yang ditelaah, misalnya “Apakah tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kecepatannya dalam menerima sesuatu inovasi”.

“Apakah ada hubungan antara corak partisipasi rakyat dalam pembangunan dengan tingkat kepercayaannya terhadap pemerintah dan tingkat kesadarannya terhadap program-program pembangunan”.

“Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keharmonisan rumah tangga diantara keluarga-keluarga yang suami istrinya sepadan dengan keluarga-keluarga yang suami istrinya kurang sepadan”. Dan lain-lain.

Untuk menjawab pertanyaan yang dicontohkan tadi, membutuhkan pengolahan statistik yang relevan, apakah untuk mengetahui korelasi antar variabe ataukah untuk mengetahui signfikansi perbedaan mengenai sesuatu variabel diantara kelompok-kelompok sampel yang diteliti.

3. Penelitian Studi Kasus (Case Study)

Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus, dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Studi kasus bisa dilakukan oleh para ahli psikologi analisis, juga bisa dilakukan terhadap kelompok-kelompok seperti yang dilakukan oleh beberapa ahli antropologi, sosiologi dan psiko sosial.

Pada tipe penelitian ini, seseorang atau suatu kelompok yang diteliti permasalahannya ditelaah secara komprehensif ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antar variabel yang ada. Karenanya peneliti sesuatu kasus, bisa jadi melahirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat "eksplanasi", yang demikian itu, tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi.

Contoh topik penelitian kasus seperti: latar belakang kehidupan dan lingkungan seseorang pecandu narkotik, kehidupan internal (sebuah Geng. Pembentukan militansi pada suatu kelompok radikal. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya swadaya pembangunan di suatu desa).¹²

B. Teori-Teori Sosiologi tentang Asal-Usul Agama

1. Pengertian Teori-Teori Sosiologi

Teori pada hakekatnya merupakan hubungan antara dua atau lebih fakta, dimana fakta-fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat

diikuti, disusun secara sistematis, objektif dan universal, dapat diuji secara teori sosiologi.

1. Teori Evolusi
2. Teori Fungsionalisme Struktural
3. Teori Konflik
4. Teori Interaksionalisme simbolik

1. Teori Evolusi

Teori ini, populer pada masa lampau, yang mengumpamakan masyarakat dengan organisme hidup, yang secara bertahap tumbuh dan berkembang. Inspirator sosiologi evolusi ini ialah ahli biologi, Charles Darwin (1809-1882) ia membuktikan bahwa variasi dan differensiasi besar di alam flora dan fauna merupakan hasil suatu proses amat lama (evolusi). Proses itu bercirikan 4 (empat) hal yaitu: struggle for life, survival of fittest, natural selection, dan progress. Masa lampau dari makhluk-makhluk hidup di bumi yang ditandai dengan persaingan yang mengakibatkan pihak yang paling kuat atau peralatannya yang paling efisien sanggup bertahan, sehingga alam sendiri mengadakan seleksi.¹³

Orang melihat adanya kesamaan yang besar antara dunia hewan dengan dunia manusia, dengan bekerjanya empat hal di

¹² Ibid., hlm. 22.

¹³ Opcit., hlm. 80.

atas. Keempat ciri tersebut ditemukan dalam kehidupan sosial.

Pihak yang lemah dikalahkan dan disingkirkan.

Tokoh-tokoh teori evolusi ini sebagai berikut:

- Charles Robert Darwin (1809-1882).

Buku - The Origin of Species 1859

- Descent of Man. 1871 ✓

Teori dan sumbangan.

Teori Darwin menenai evolusi organisme adalah menentang ajaran Aristotele mengenai "immutability of species", teorinya sebenarnya juga bertentangan dengan ajaran theologi mengenai kewujudan. Darwin mengatakan bahwa terdapat bukti-bukti empiris yang menyatakan bahwa species mempunyai permulaan dan juga pengahiran. Bukti empiris menunjukkan bahwa semenjak bermulanya kehidupan di bumi dalam jangka waktu yang panjang, species yang baru wujud meneruskan hidup dan kemudian digantikan dengan species yang lebih baru. Alam adalah menurut suatu susunan umum, yaitu bermula dengan bentuk hidup sederhana kepada bentuk yang lebih kompleks.

Apakah keterangan yang dapat diberi oleh kaedah alam natural dalam kehidupan yang baru dan memusnahkan yang lama?

Darwin memberi jawapan atas masalah ini melalui prinsip variabilitas dan pemilihan. Manusia wujud melalui suatu evolusi yang lama, dari "*uni cellular*" kepada "*multi cellular*", dari sub

manusia kepada manusia biasa. Darwin seorang cendekiawan yang mempopulerkan teori evolusi. Evolusi hari ini dikatakan sebagai warisan dari ajaran Darwin. Manusia bukan diciptakan tapi dievolusikan. Teori Darwin mengenali evolusi menimbulkan pertentangan dan pertikaian dari segi agama. Hakekat bahwa tubuh manusia berkembang dari bentuk kehidupan yang lebih awal tidak dapat disangkal lagi bahwa pemikiran manusia adalah berkembang dari mental binatang kurang dapat dibuktikan. Konsep Darwin ini telah dipindahkan kepada kajian mengenai masyarakat, di mana ia dinamakan "Darwinisme sosial".¹⁴

Dalam hal ini teori C. Darwin belakangan ini telah mendapat kritikan, dengan sejumlah pakta teoritis antara lain: Pertama tidak ditemukannya fosil yang menyambungkan antara homo sapien dengan jenis kera atau yang disebut dengan missingling. Kedua: Teori genetis menjelaskan bahwa secara genetis gen manusia tidak pernah menjadi evolusi dari gen binatang, demikian juga gen binatang tidak pernah menjadi hasil evolusi dari hewan lainnya. Contoh gen kera tetap menjadi kera demikian pula dengan makhluk-makhluk lainnya.

¹⁴ Joseph S. Roucek, Roland. L. Warren. **Pengantar Sosiologi**, Bina Aksara, cet I, 1984, hlm. 287.

~~Auguste Comte~~ (1798-187)

Buku- The Scientific Labors Necessary For The Reorganazation Of Scienciety 1822. (Monogref ini diterbitkan oleh sain simon di bawah tajuk lain, Tahun 1840 dalam 6 jilid); Subjective Sinthesis, 1856.

Teori dan Sumbangan

Istilah sosiologi ditemukan pada mulanya tahun 1839 oleh Auguscomte (di dalam bukunya Cours de philosophie Positive, jilid 4), untuk menunjukkan ilmu tentang masyarakat. Sebelum itu Comte pernah mempergunakan istilah "Fisika sosial" (social physics) dalam arti yang sama, akan tetapi kemudian menggantikannya dengan, "sosiologi", karena ahli matematika Belgia, Quetelet telah mempergunakan istilah fisika sosial bagi studi statistika tentang gejala moral

Comte adalah bapak sosiolog. sosiologi adalah sains positif, bebas dari spekulasi filsafat dan berpegang pada pengamatan dan pengalaman. Dia mempunyai daya pemikiran yang tinggi untuk menyusun dengan sistematik segala hasil kajian dan keberhasilan ilmunya pada masa itu dan merumuskannya dalam bentuk teori, hasrat Comte yang paling penting adalah penyusunan kembali masyarakat menurut garis-garis politik ... Dalam kajiannya, menganggap masyarakat sebagai satu keseluruhan. Dia melakukannya melalui dua cara: Pertama, statik,

yaitu organisasi dan struktur dan kedua, Dinamik; yaitu proses fungsi jadi persoalan pokok Sosiologi adalah terdiri dari dua perkara diatas. Statik melibatkan “ Penyelidikan tentang undang-undang tindakan dan saling tindakan berbagai bagian sistem sosial, dari pada pergerakan yang penting yang senantiasa menyempurnakannya ”. Dinamika Sosial adalah bagian yang lebih penting dalam Sosiologi, dan didalamnya Comte menggunakan metode sejarah. Undang-undang tiga tahap adalah bagian yang penting dalam dinamika sosial bagai perkembangan kemajuan akal. Pemikiran manusia menjalani beberapa tingkat yang penting, yang dikatakan Comte, tahap Theological, tahap Metaphisica dan tahap positif. Dalam tahap Theological atau samaran, semua perkara dikatakan berawal dari kesaktian. Dalam tahap Metopisika, semua perkara diterangkan berdasarkan kekuatan abstrak yang bebas mengikuti kehendak sendiri. Dalam tahap yang ketiga, manusia tidak hanya mementingkan sebab-sebab yang absolut tetapi mencoba mencari fakta ini adalah tahap positif atau saintific.¹⁵

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Berlainan dari pendekatan Evolusi, pendekatan Fungsionalisme, tidak bersifat historis dan tidak mengikuti

¹⁵ **Ibid**, hlm. 284-285

perkembangan suatu gejala Sosial, seperti misalnya keluarga dalam setiap tahapannya dikurun waktu, melainkan statis.

Fungsionalisme memandang sesuatu gejala disatu waktu tertentu dan bertanya tentang apa efeknya bagi kesatuannya yang lebih besar. Jadi tidak dipakai oleh perspektif sejarah. Fungsionalisme yang mencapai kemajuan besar di Amerika Serikat, merupakan hasil berbagai pengaruh. Emil Durkheim, yang selalu menguraikan efek-efek dari fenomena-fenomena sosial bagi seluruh kehidupan bersama. dan beberapa Antropolog Inggris khususnya Malinoski dan Radcliffe Brown, mereka telah menemukan di Melanesia dan Polinesia peraturan dan adat kebiasaan yang berbeda jauh dari pola Barat yang dianggap aneh, bahkan "biadab", sehingga menimbulkan pertanyaan, apa sebabnya kebiasaan itu dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan. Lalu mereka belajar, bahwa praktek-praktek itu mempunyai "fungsi", misalnya "Magic" berfungsi untuk menentramkan hati rakyat yang gelisah dan takut dalam menghadapi musibah dan banyak hal yang membuat mereka merasa tidak berdaya. Agama dengan upacara-upacara yang menumpahkan darah, mencegah rakyat dari lari dalam keadaan tercerai berai. Mempersatukan dan mengintegrasikan.¹⁶

Tokoh Teori Fungsional Struktural

- Emil Durkheim (1858-1917)

Buku penting: : The Social Division Of Labor (1898). The Rules of Sociological method (1895) Suicide (1897) The Elementary Form of religious Life (1912).

Teori dan Sumbangan

Bagi Durkheim, Sosiologi adalah ilmu teoritis yang berbeda dengan Psikologi. Ia, menegaskan bahwa “ kesadaran kolektif khususnya berbeda dengan kesadaran individual, dan mengatakan bahwa “ bukan dalam psikologi, tetapi dalam keadaan masyarakat sendiri, kita dapat menemukan penjelasan mengenai kehidupan sosial. Jadi kajian Durkheim dinamakan “Sociologicistic”. Masyarakat baginya adalah suaigeneris, dengan penyampaiannya secara kolektif, yang mana adalah diluar individu dan mempunyai berbagai kendala. Tujuan utama masyarakat ialah pengawasan sosial. Dalam buku The Solidaritas yang menyebabkan orang berada dalam keadaan bersama dan bersatu. Tetapi solidaritas tidak dapat dipegang dan dianalisa. Indeks inilah yang menjadi sumbangan yang paling penting objectivitas. Indeks solidaritas terdapat dalam undang-undang. Undang-undang dapat dikatakan menetapkan peraturan, ia terdapat dalam dua kelas:

1. Undang-undang yang melibatkan hukum, undang-undang retributif.

¹⁶ Op. Cit, hlm. 82

2. Undang-undang yang mencoba disesuaikan, undang-undang restutif. Jika ada dua jenis undang-undang maka akan ada dua jenis perpaduan.

Durkheim menganalisa banyak data Antropologi dan mendapati bahwa undang-undang jenis pertama terdapat dalam komunitas primitif, dimana individu adalah seragam, dan terikat bersama melalui "solidaritas mekanis" (mechanical solidarity). Individu tergantung kepada pendapat umum. Sistem perundang-undangan menghukumkan orang yang bersalah dan dengan itu mengembalikan keseimbangan moral. Durkheim membuat kesimpulan, bahwa solidaritas yang sejajar dengan undang-undang kejahatan dimana wujud persetujuan individu seluruhnya dalam komunitas adalah solidaritas mekanis-solidaritas yang disetujui bersama.

Di dalamnya terdapat pengenalan dan persetujuannya antara individu dengan kelompoknya. Dalam tahap yang lebih lanjut masyarakat sangat berbeda dan persamaaan pemikiran akan hilang. Dalam masyarakat jenis ini terdapat undang-undang kontrak. Sistem perundangan tidak menghukum tetapi menggunakan undang-undang "Restitutif", ini adalah solidaritas organik (Organic Solidarity). Perbedaan antara masyarakat primitif dengan masyarakat modern, menurut Durkheim, terdapat dalam perbedaan solidaritas tersebut.

Menurut Durkheim, masyarakat adalah sumber agama, dia menganggap agama itu, sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek yang berkait dengan perkara suci, kepercayaan dan amalan ini, menyatukan manusia dalam sebuah gereja, yaitu suatu komunitas.

Orang-orang berkepercayaan yang bermoral. Tuhan, bagi Durkheim adalah masyarakat yang diberi kepribadian. Teori Durkheim adalah teori agama yang sosiologistik.¹⁷

3. Teori Konflik

Menurut fungsionalisme, keteraturan dan kebersamaan masyarakat adalah efek atau fungsi dari struktur-struktur dan peranan-peranan sosial, sosiologi amat mementingkan kestabilan, integrasi antar hubungan yang serasi dan konsesus sekitar perangkat nilai-nilai dasar. Sebagai unsur-unsur pokok dalam analisis sosial yang bertujuan menjelaskan hakikat kehidupan bersama.

Teori konflik mengambil jalan lain, menurut penganutnya, kesatuan masyarakat yang berdasarkan integrasi dan kesanggupan orang untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan struktur-struktur yang ada dan melainkan peranan-peranan mereka masing-masing sebagai mana mestinya, hanya penampakan saja. Masyarakat hanya nampak berintegrasi dan bersepakat tentang nilai-nilai dasar. Pada hakikatnya masyarakat terbagi kedalam kubu-kubu yang saling berlawanan. Sebenarnya konflik sekalipun sembunyi, tidak terbuka mencirikhaskan masyarakat. Apa yang disebut "kestabilan" merupakan keadaan yang hanya nampak pada permukaan dan dihasilkan oleh pihak berkuasa, yang memaksakannya pada rakyat dan cepat bertindak bila muncul tanda-tanda pergolakan.

¹⁷ Joseph S. Roucek, Roland. L. Warren. **Op Cit**, hlm.289

Teori konflik tidak bertolak belakang dari masalah “apakah yang mempersatukan masyarakat”, tetapi dari “apakah yang mendorong dan menggerakkan masyarakat”. Bukan nilai-nilai bersama yang diutamakan tetapi kepentingan-kepentingan, persaingan, pemojokan orang lain, siasat mengadu domba, dan sebaliknya. Nilai-nilai harus dimengerti sebagai ideologi, atau setidaknya konstruksi pikiran yang dibuat post factum, untuk mengamankan kepentingan-kepentingan.

Teori konflik mengatakan bahwa barang yang berharga seperti kekuasaan dan wewenang, benda-benda material dan apa yang menghasilkan kenikmatan, agak langka, sehingga tidak dapat dibagi sama rata diantara rakyat. Maka telah muncul golongan-golongan dan kelompok-kelompok oposisi-oposisi yang merasa dirinya dirugikan dan menginginkan porsi lebih besar bagi dirinya sendirinya, atau hendak menguasai barang itu. Tiap kehidupan bersama memperlihatkan garis pemisah antara pihak yang berkelimpahan dengan yang berkekurangan.

Teori konflik dalam sosiologi membatasi diri dan hanya bermaksud menerangkan antagonisme atau ketegangan antara pihak berkuasa dengan pihak yang dikuasai dalam rangka pengorganisasian struktural yang tertentu. Bukan konflik individual, melainkan konflik sosial yang berdasarkan struktur sosial tertentu.

Berikut gambaran teori fungsioan dan teori konflik, hanya saja ~~teori~~ teori bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling melengkapi bagi sosiolog, untuk meneropongi kehidupan sosial.

Teori fungsional

- Kestabilan
- Integrasi
- Antar hubungan yang menegakkan masyarakat
- Konsesus

Teori konflik

- Perubahan
- Konflik
- Antar hubungan yang mengarah ke perubahan
- Paksaan¹⁸

Tokoh Teori Konflik

- Karl Marx (1818-1832)

Buku Penting:

The communist manifesto (1848) Critique of Political economy (1859) Capital Jilid I (1867) Jilid II (1885) Jilid III (1894).

Teori Dan Sumbangan

Marx adalah peletak dasar ajaran sosialisme (sosialisme Marx) yang mempunyai banyak pengikut diseluruh dunia. Ajaran (teori) Marx dapat diringkas:

¹⁸ Karel. J. Veeger. *Op cit*, thn. 94

1. Sejarah Konsepsi Materialisme

Keseluruhan peraturan sosial selalu ditentukan oleh keadaan ekonomi. Semua ideologi dan institusi manusia adalah hasil tindak-balas dari ekonomi, Marx menulis; “keseluruhan hubungan produksi ini mewujudkan struktur ekonomi masyarakat itu,... asas yang sebenarnya yang darinya lahir supra struktur perundang-undangan dan politik dimana terdapat bentuk-bentuk tetap kesadaran sosial”. Kehidupan kebudayaan adalah gambaran peraturan ekonomi.

2. Perjuangan Klas Yang Universal

Dalam Comunist Manifesto, ditulis Marx. “sejarah semua masyarakat yang ada sekarang ini adalah sejarah perjuangan klas. Orang kebanyakan dan hamba, tuan dan hamba, selalu bertentangan satu sama lain, terus menerus berlakunya peperangan kadangkala terbuka dan bisa juga tertutup.

3. Doktrin Nilai Lebih

Tujuan utama kapitalisme adalah mendapatkan keuntungan melalui buruh. Buruh adalah sumber segala nilai ekonomi, tetapi buruh dengan tugas dan daya ciptanya hanya dapat memenuhi keperluan hidup sendiri. Kaum kapitalis mendapat nilai lebih dan terus mencoba memaksimalkan nilai lebih tersebut.

Jadi, buruh senantiasa diperah sebagian daripada hasilnya dan kaum kapitalis terus menjadi kaya.

4. Revolusi Dan Keadaan Diktator Kaum Proletar

Marx menganggap masyarakat sebagai mencakup orang yang berada dan tidak berada, pihak yang menindas dan kena tindas. Dia meramalkan bahwa tidak berapa lama lagi kaum proletar akan bangkit dan menggulingkan pemerintahan kapitalis. Selepas tahap peralihan pemerintahan diktator, kaum proletar maka wujud pula suatu masyarakat tanpa kelas. Masyarakat tanpa kelas ini ialah masyarakat dimana tidak lagi terdapat perjuangan. Kelas, karena tidak ada lagi pembagian antara yang miskin dan yang kaya seperti sekarang. Ia akan menjadi negara yang bebas, dan negara yang waktu dulu yang memerlukan perjuangan kelas akan berangsur-angsur hapus.¹⁹

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Istilah “interaksionisme simbolik” berasal dari Herbert Blumer yang mengembangkan teori dari George Herbert Mead. Kedua sosiologi itu menegaskan, bahwa perilaku manusia tidak dapat diuraikan secara memadai dengan hanya memakai skema-skema deterministik, seperti skema stimulus-respons dari behaviorisme, atau skema variabel independen -variabel dependen dari fungsionalisme. Teori-teori ini mempermiskin realitas sosial yang empiris. Apa realitas

¹⁹ JS. Roucek, RL. Warren. *Op Cit* hlm. 298-299

...? Sosiologi adalah studi empiris tentang perilaku manusia yang berkelompok. Pada hakikatnya perilaku manusia selalu tergantung dari orang lain dan selalu terarah kepada manusia.²⁰

C. Metode Sosiologi Agama

1. Pengertian

Sebagai landasan kerja, kita pakai referensi Dr. H. Goddijn/ Dr. W. Goddijn yang berbunyi sebagai berikut:

Sosiologi agama ialah bagian dari sosiologi umum (versi barat) yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profan dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, jernih dan pasti dari struktur, fungsi-fungsi dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan dan gejala-gejala kekompakan keagamaan.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang hendak ditonjolkan:

1. Sosiologi agama adalah cabang dari sosiologi umum
2. Sosiologi agama adalah sungguh ilmu sebagai mana sosiologi umum.
3. Tugasnya mencari keterangan ilmiah

2. Metode

Sosiologi agama menempuh cara (metode) yang sama seperti sosiologi umum untuk mencapai maksudnya ialah: dengan observasi, interview dan angket. Mengenai masalah-

²⁰ Lebih lanjut **Teori Interaksionisme Simbolik**. Lihat-Karel Veeger, hlm 95-99.

masalah keagamaan yang dianggap penting dan sanggup memberikan data-data yang dibutuhkan. Dengan kata lain seluruh proses pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif mengikuti teknik yang dipakai sosiologi umum.²¹

²¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Cetakan I. 1983. hlm. 10

BAB III

AGAMA DAN SOSIAL

A. Kata “Agama”, “Kepercayaan” dan “Religi”

1. A g a m a

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dan sudut istilah (terminologis). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subjektifitas dari orang yang mengartikannya. Maka tidak mengherankan muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama. James H. Leuba misalnya, berusaha mengumpulkan semua definisi yang pernah dibuat orang tentang agama, tidak kurang dari 48 teori. Namun akhirnya ia berkesimpulan, bahwa usaha untuk membuat definisi agama itu tidak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah. Mukti Ali mengatakan barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan kepada tiga alasan. Pertama: pengalaman agama adalah soal batini subjektif dan individualis sifatnya. Kedua, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama. Karena itu, setiap pembahasan

tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.

Senada dengan Mukti Ali, M. Sastrapratedja mengatakan bahwa salah satu kesulitan untuk berbicara mengenai agama secara umum ialah adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami arti agama, juga dalam cara memahami serta penerimaan setiap agama terhadap suatu usaha memahami agama. Setiap agama memiliki interpretasi diri yang berbeda dan keluasan interpretasi diri itu juga berbeda-beda. Sampai sekarang perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai. W. H. Clark seorang ahli ilmu jiwa agama sebagaimana dikutip oleh Zakiah Darajat mengatakan, bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama adalah subjektif, interen dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Di samping itu pada umumnya orang lebih condong kepada mengaku beragama, kendati ia tidak mengatakannya.

Beberapa pernyataan tersebut sengaja dikemukakan sebelum memasuki pembahasan mengenai pengertian agama dengan tujuan, agar sejak awal tidak memandang bahwa suatu pengertian agama yang dikemukakan seorang ahli lebih

dianggap unggul dibandingkan dengan pengertian agama yang diberikan yang lainnya, sehingga tertutup untuk menerima pendapat orang lain yang justru merugikan, untuk itu adapun uraian mengenai pengertian agama sebagai berikut:

Pengertian agama dari segi bahasa dapat dijelaskan antara lain uraian yang diberikan oleh Harun Nasution. Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata “din” dari bahasa Arab dan kata “religi” dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sangkrit, kata itu tersusun dari dua kata, yaitu: A=tidak dan Gam=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab suci, selanjutnya dikatakan bahwa agama berarti tuntunan pengertian ini menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama

yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut membawa utang yang harus dibayar oleh para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa timbulnya paham balasan. Orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapat balasan yang baik dari Tuhan. Sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar kepada Tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan. (Abudin Nata, 2000: 10).

Adapun “religi” berasal dari bahasa Latin. Berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, bahwa kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama, selanjutnya terdapat ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Abu Ahmadi mengatakan bahwa *religie* atau *religi*, berasal dari bahasa Latin *religio* yang artinya agama atau ajaran agama. Di dalam agama orang menaruh kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib di atas manusia yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan

manusi. Sesuatu yang gaib tadi terletak di atas kekuasaan manusia ... maka dapatlah kita simpulkan bahwa religi adalah perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus, roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam gaib ... Misalnya: penyembahan kepada pohon beringin, berdoa, shalat dan sebagainya. (Abu Ahmadi, 1986: 143).

Agama dari segi pengertian bahasa terlihat sangat sempit dan kaku, karena terbatas sepanjang pengertian dari kata agama itu sendiri sebagaimana dipahami, pengertian itu sendiri terkadang tidak mendukung arti kata agama dengan religi atau sebaliknya. Atau kepercayaan, bahkan cenderung menggeneralisasikan pengertian dari kata agama, kepercayaan dan religi itu sehingga terkesan sama saja, bahkan mungkin hanya perbedaan-perbedaan yang tidak signifikan dengan Animisme-dinamisme, atau agama-agama sekuler yang non teistik. Dalam hal ini tentu tidak dapat dipahami secara mendasar tanpa melihat kepada berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

Adapun pengertian agama dari segi istilah dapat dikemukakan Elizabet K. Notingham, bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut dikatakan, bahwa agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya keberadaan diri sendiri dan keberadaan

alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk menggerakkan kekejaman orang secara luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Sementara Durkheim mengatakan bahwa agama adalah kepatuhan dari solidaritas sosial, bahkan kalau dikaji katanya, Tuhan itu sebenarnya adalah ciptaan masyarakat. (Elizabeth K. Nottingham: 4).

Pengertian agama yang dikutip di atas pasti tidak akan mendapatkan kesepakatan, karena sulit sekali, bahkan mustahil menjumpai definisi agama yang dapat diterima semua pihak. Definisi agama tersebut datang dari kaum sosiolog, yang mendefinisikan agama dengan bertitik tolak dari agama yang dipraktekkan, dihayati dan diamalkan dari masyarakat. Definisi agama yang mereka bangun bertitik tolak dari bentuk (forma) agama, bukan dari substansinya yang menjadi intinya. Kaum sosiolog mendefinisikan agama dari kenyataan yang bersifat lahiriah, bukan dari aspek batiniah. Bertolak dari *das sein*, yakni agama yang dipraktekkan dalam kenyataan empirik dan bukan berangkat dari *das solen* yakni agama yang seharusnya dipraktekkan dan secara normative teologis sudah pasti baik adanya. Agama dalam kenyataan empirik ini, bisa jadi berbeda dengan agama yang terdapat pada aspek yang bersifat substantif.

Pengertian agama yang diangkat dari apa yang dipraktikkan oleh kaum sosiolog perlu disikapi dengan sikap kritis dan hati-hati. Berkenaan dengan ini, Taufik Abdullah misalnya telah mengkritik pendapat Durkheim tentang agama sebagaimana yang telah disebutkan. Taufik Abdullah menyebutkan, barangkali perlu saya bertolak dari sini. Pertama, ia (Durkheim) sampai pada kesimpulan tersebut karena ia hanya meneliti agama pada suku-suku Aborigin di Australia yang dianggapnya paling murni, sedangkan perhatian saya adalah agama yang bersifat universal. Kedua, Durkheim terlalu sekuler bagi selera saya, demikian Taufik Abdullah menilai. Durkheim misalnya mengatakan bahwa makin modern suatu masyarakat maka makin berfungsi solidaritas organik. Dalam suasana ini agama telah kehilangan relevansinya, karena telah digantikan oleh moralitas ilmiah. (Taufik Abdullah, 1989: 31).

Agama dapat dijelaskan secara total dengan realitas sosial (reduccionisme sosiologis). Adapun reduksionisme E. Durkheim bisa dikatakan bahwa agama dilihat sebagai sesuatu yang bukan agama lagi, tetapi sebagai kekuatan sosial.

Sementara Elizabet K. Nottingham yang pendapatnya lebih menunjukkan pada realitas objektif, yaitu ia melihat pada dasarnya agama itu bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia dengan cara memberikan suasana batin yang nyaman dan menyejukkan. tapi juga agama terkadang disalahgunakan

oleh penganutnya untuk tujuan yang merugikan orang lain. Misalnya dengan cara memutarbalikkan interpretasi agama secara keliru dan berujung pada tercapainya tujuan yang bersangkutan, Durkheim juga menganggap agama sebagai sesuatu yang bermanfaat, meski interpretasinya merampas agama dan Allah dari otentisitasnya.

Namun demikian apa yang dikemukakan di atas sama sekali dimaksudkan agar kita tertutup dari pandangan kaum sosiolog. Hasil penelitian para sosiolog terhadap agama tetap kita perlukan, dengan demikian substansi dan misi agama akan menjadi aktual, ketika agama tampil dalam bentuk itu substansi agama menjadi fungsional dan operasional.

Hubungan antara substansi agama dengan bentuknya yang tampil dalam kenyataan lebih lanjut menjadi bahan kajian kaum Perenalis. Pendekatan perennial terhadap agama, apapun namanya, selalu menghubungkan antara forma dengan substansinya, yaitu inti ajaran agama yang keberadaannya dibalik bentuk formanya. Substansi ini bersifat transenden tetapi sekaligus imanen. Ia transenden karena substansi agama sulit didefenisikan dan tidak terjangkau kecuali melalui predikat atau formanya yang lahiriah. Namun, agama juga imanen karena hubungan antara predikat (forma) dan substansinya tidak mungkin dipisahkan. Kalau saja substansi agama bisa dibuat hierarki, maka substansi agama yang paling primordial hanyalah

satu. Ia bersifat *pre-nial*, tidak terbatas karena ia pancaran dari yang mutlak. Ibarat air, substansinya hanyalah satu, tetapi bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa lautan, uap, mendung, hujan, sungai, kolam, embun dan sebagainya, ketika substansi agama hadir dalam bentuk yang terbatas, maka sesungguhnya agama pada waktu yang sama, bersifat universal, dan sekaligus particular, dalam konteks inilah barangkali Schoun mengatakan, bahwa agama adalah relatif namun di dalamnya terkandung muatan substansial yang mutlak. Karena agama merupakan gabungan antara substansi dan bentuk, maka agama kemudian menjadi sesuatu yang absolut tetapi sekaligus relatif, yakni absolut substansinya dan relatif bentuknya. Dengan demikian defenisi agama yang dikemukakan para sosiolog termasuk ke dalam defenisi yang bersifat relatif dilihat dari segi bentuknya, sedangkan absolut dilihat dari segi substansinya yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, karena banyaknya defenisi agama yang dikemukakan para ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa dapat diberi defenisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipenuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia, yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan gaib.
7. Pemujaaan kepada yang gaib timbul dari perasaan yang lemah dan perasaan takut sekitar manusia.
8. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Harun Nasution, 1979: 10).

Taib Thahir Muin mengemukakan definisi agama, sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. (Taib Thair Abd. Muin, 1986: 121).

Para ilmuwan sosial menghadapi banyak kesulitan dalam merumuskan agama dengan tepat. Masalah pokok dalam mencapai definisi yang baik ialah dalam menentukan dimana batas-batas gejala itu harus ditempatkan. Seperti dikemukakan Roland Robertson (1970). Ada dua jenis utama definisi tentang

agama yang telah diusulkan oleh ilmuwan sosial, yang inklusif dan eksklusif. Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan *kesucian* atau yang diorientasikan kepada *penderitaan manusia yang abadi*. Mereka yang menyukai pandangan yang inklusif pada umumnya melihat agama sebagai bukan saja sistem-sistem yang teistik yang diorganisasi sekitar konsep tentang kekuatan super natural, tapi juga sebagai sistem kepercayaan non teistik seperti komunisme, nasionalisme, atau humanisme. Sebaliknya definisi kepercayaan atau kekuatan supra natural, sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme atau humanisme, karena tidak mencakup sesuatu dunia supernatural, secara otomatis dikeluarkan, meskipun mungkin diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan non teistik demikian itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan. (Stephen K. Sanderson, 1995: 518).

2. Karakteristik

Bagi Durkheim, karakteristik agama yang penting ialah bahwa agama itu diorientasikan kepada sesuatu yang dirumuskan oleh manusia sebagai yang suci / sakti, yakni objek referensi secara tajam dengan dunia profan, atau dunia yang biasa, eksistensi sehari-hari.

Kemudian menekankan bahwa agama itu di atas segala-galanya, diorientasikan kepada *penderitaan akhir* (*ultimate concern*) umat manusia. Apa saja keprihatinan akhir itu? Menurut Yinger (1970) yang didefinisinya sendiri membuat keprihatinan itu sebagai esensi daripada agama, bahwa keprihatinan itu berkaitan dengan kenyataan adanya kematian; perlunya mengatasi prustasi, penderitaan dan tragedi, perlunya mengendalikan permusuhan dan egosentrisme dan perlunya mengurus kekuatan yang menekan kita, yang membahayakan kehidupan kita, kesehatan kita, dan kelanjutan hidup dan kelancaran bekerja kelompok dimana kita hidup – kekuatan-kekuatan yang oleh pengetahuan empiris kita tidak dapat menanganinya secara memadai.

Roland Robertson menekankan definisi eksklusif dari kepercayaan bahwa agama ialah seperangkat kepercayaan dan simbol-simbol dan nilai-nilai yang secara langsung diperoleh dari suatu yang bertalian dengan perbedaan antara suatu realitas transenden dan yang empiris dan yang super natural, masalah-masalah yang empiris disubordinatkan artinya terhadap yang non empiris (Stephen K. Sanderson, 1985: 519).

Dalam definisi ini terdapat dua elemen pokok sebagai karakteristik agama. Pertama, agama selalu meliputi seperangkat ritual atau praktek maupun seperangkat kepercayaan dan kepercayaan ritual itu terorganisasi secara sosial dan

diberlakukan oleh anggota-anggota suatu masyarakat atau beberapa segmen suatu masyarakat,. Kedua, kepercayaan-kepercayaan yang bersangkutan dipandang benar hanya berdasarkan keyakinan sehingga pada umumnya tidak ada keinginan untuk memvaliditaskannya dalam arti empiris, yang paling penting agama selalu mencakup dunia eksistensi supernatural yang berada di atas dan di balik dunia sehari-hari yang dapat diketahui.

Selain daripada itu terdapat empat unsure yang menjadi karakteristik dari agama: Pertama, unsure kepercayaan terhadap kekuatan gaib, kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif kekuatan gaib itu dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki misterius, saksi, ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius, dewa-dewa dan Tuhan.

Kedua, bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib dimaksud. Dengan hilangnya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib itu kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini diwujudkan dalam bentuk peribadatan atau ritual, selalu mengingat-Nya, selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.

Ketiga, adanya unsur respon yang bersifat emosional dari manusia, respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme, penyembahan dan cara hidup tertentu bagi suatu masyarakat.

Keempat, adanya unsur yang kudus (*secret*) suci dalam bentuk yang baik, dan bentuk kitab suci, benda-benda suci, binatang-binatang suci yang mengandung ajaran-ajaran agama dan moral, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya.

B. Perilaku Magis

Magis terdiri dari seperangkat kegiatan manusia dimana mereka menunjukkan sifat agresif, mencari jalan keluar bagi dorongan (impuls) yang terlarang dan berusaha merugikan orang lain. Agama dan magis memungkinkan manusia menyesuaikan diri dengan kekecewaan, deprivasi, frustrasi, penyakit dan kematian. Keduanya membantu manusia menangani godaan iblis (evil). Tetapi banyak ragam magis (yang sering disebut sebagai (black magic). Dan dilawan dengan *mithe magic* yang secara sosial dan psikologis menguntungkan/menunjukkan upaya manusia untuk memanfaatkan dan mengeksploitir setan atau roh jahat demi kepentingan mereka sendiri.

Dalam ilmu guna-guna dan ilmu sihir orang berusaha menggunakan perantara dan kekuatan suci (Durkheim menyebutkan, kekuatan suci yang ternoda) untuk mencapai tujuan, inti sosial, serta tujuan yang merugikan kesejahteraan individu. Dalam fenomena ini, kita melihat suatu kombinasi instruktif antara karakteristik fungsional dengan disfungsional. Guna-guna sihir memungkinkan manusia melakukan tindak agresif yang diilhami oleh sikap permusuhan yang ditanamkan oleh perasaan frustrasi dan deprivasi yang terdapat dalam kondisi sosial. Hal ini sering memberikan jalan keluar yang aman bagi emosi. selanjutnya upacara keagamaan ritus magis yang dilakukan para spesialis agama dan magis dalam upaya mengimbangi dan mengusir bencana yang ditimbulkan praktek guna-guna dan sihir itu, menguatkan dan menegaskan kembali apa yang dianggap sebagai lawan dari praktek setan itu. Jadi dengan memperkuat norma-norma, magis melaksanakan fungsi positif dalam pengendalian sosial.¹

C. Klasifikasi Agama-agama

1. Agama Suku

Bila kita meneliti agama-agama primitif, itu terjadi dengan keyakinan, bahwa mereka itu berpegang pada realitas

¹ Thomas F.O'dea, **Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal**, Rajawali Press, Cet. I. 1985, hlm. 203-204.

dan mereka mengungkapkan realitas itu. Sudah barang tentu bahwa bila rumusan-rumusan itu hanya ditinjau secara harfiah, maka kepercayaan-kepercayaan serta praktek-praktek religius ini kadang-kadang nampak membingungkan. Akan tetapi dibalik simbol haruslah dapat dicapai realitas yang digambarkannya dan yang memberikan arti sesungguhnya kepada simbol itu. Upacara-upacara yang paling biadab atau yang paling aneh, atau dongengan yang paling janggal merupakan ungkapan suatu kebutuhan, suatu aspek hidup, baik individual maupun kemasyarakatan. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh penganutnya pada dirinya sendiri untuk membenarkan simbol itu. Mungkin dan kadang-kadang keliru, tetapi alasan-alasan itu tetap ada.

Durkheim melihat dalam faham totemismelah ditemukan arti sesungguhnya dari agama. Tetapi bukan dewa sebagai realitas personal, akan tetapi ia tetap sebagai objek penyembahan, ia adalah sebagai hakikat kudus. Dalam keterangan Durkheim mengenai sifat sosial totem. Totem hanya merupakan pernyataan suku bangsa, lambang kekuatan kolektifnya. Suatu kekuatan yang memang religius.

Totem itu adalah suatu simbol, suatu pernyataan materi dari suatu hal yang lain. Ia menyatakan dan melambangkan dua macam hal yang cukup berbeda. Disatu pihak ia merupakan bentuk lahir dan dapat ditangkap oleh panca indera dari apa yang

dinamakan prinsip atau dewa totemistis. Tetapi dipihak lain merupakan simbol pula dari masyarakat tertentu yang disebut suku (clan). Maka, karena ia sekaligus merupakan simbol dewa dan masyarakat, bukanlah itu berarti bahwa dewa dan masyarakat menjadi satu. Bagaimanakah simbo suatu kelompok dapat menjadi tokoh setengah dewata. Jika kelompok dan dewa itu merupakan dua realitas yang berlainan maka, dewa suku, prinsip totemistis hanya dapat berupa suku itu sendiri, tetapi dipersonifikasikan dan disimbolkan dalam imaginisasi populer dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera, berupa tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dijadikan totem (Louis Leahy, 1985: 40).

2. Agama Dunia

Dengan istilah agama dunia, kita memahami lima agama atau sistem pengaturan kehidupan yang ditentukan oleh agama, mengenai bagaimana menghimpun begitu banyak pengaku dosa disekelilingnya, istilah yang digunakan disini netral. Etika agama Konfusius, Hindu-Budha, Kristen dan Islam, semuanya masuk kategori agama dunia, agama keenam, Yudaisme, istilah ini dimasukkan karena mengandung prasyarat yang menentukan dalam memahami Kristen dan Islam. (Roland Robertson (ed), 1993: 4).

Konfusius adalah etika prekandorios mengenai manusia dengan pendidikan literer yang ditandai oleh rasionalisme sekular. Apabila seseorang tidak termasuk kedalam stratum yang dibudayakan, ia tidak termasuk kedalam stratum yang dibudayakan, ia tidak diperhitungkan. Etika status keagamaan (atau apabila ada orang yang tidak menginginkan, tidak religius) dari stratum ini menentukan cara hidup orang cina yang jauh berada diluar stratum itu sendiri. Hinduisme yang sebelumnya dilahirkan oleh sistem kasta yang secara turun temurun telah dibudayakan, yang terpencil dari setiap kedudukan, berfungsi sebagai semacam penasehat ritual dan spiritual untuk individu dan komuniti. Mereka membentuk suatu pusat yang pada keteraturan sosial. Hanya para Brahmana, yang terdidik dalam veda dan berfungsi sebagai pendukung tradisi, adalah kelompok status asetik yang bukan brahmana dan bersaing dengannya. Kemudian selama abad pertengahan di India, Hinduisme memasuki dunia keagamaan skraamental yang luar biasa dari sang peyelamat dan dilahirkan oleh strata yang lebih rendah dengan mistayogues yang masih sederhana. Budhisme disebarakan oleh para pendeta yang ketat berkontemplasi menolak dunia dan tidak mempunyai tempat tinggal sehingga suka berpindah-pindah. Hanya orang-orang inilah yang menjadi anggota-anggota penuh komuniti agama, sedang yang lain adalah orang awam dengan nilai lebih rendah; adalah objek bukan

subjek keagamaan. Selama masa permulaan, Islamisme adalah agama pendekar penakluk dunia, orde pendekar perang salib mereka hanya kurang dalam hal asetisme. Tetapi dalam masa pertengahan Islam, sufisme kontemplatif dan mistikal sekurangnya mencapai kedudukan yang sama dibawah teknik-teknik kepemimpinan yang bersahaja. Persaudaraan borjuis kecil menumbuhkan sufisme dengan cara yang sama dengan Cristian Terterian. Kecuali mereka secara universal telah jauh berkembang. Semenjak pengasingan, Yudaisme adalah agama "orang paria" selama abad pertengahan, Yudaisme jatuh kedalam kepimpinan suatu stratum intelektual yang didik dalam sastra dan ritual, suatu kekhususan Yudaisme, stratum ini telah melahirkan Quasi Protelar yang makin berkembang dan intelegensia borjuis kecil yang rasionalis. Akhirnya Kristen memulai ajarannya sebagai doktrin yang disebarkan oleh para peziarah, selama masa perkembangan eksternal dan internal agama Kristen secara spesifik. Keadaan ini berlaku selama masa antiquity, masa pertengahan dan puritanisme. Kota Occident adalah panggung utama bagi Kristen, keadaan ini tidak hanya berlaku bagi komuniti keagamaan kuno yang "tidak beruntung" tetapi juga bagi pendeta masa pertengahan dan sekte-sekte protestan yang mementingkan aspek ketaatan.

BAB IV

AGAMA, BUDAYA DAN MASYARAKAT

A. Interelasi Agama dan Budaya

Agama dalam pengertian "*Addien*" sumbernya adalah wahyu dari Tuhan. Sedang kebudayaan sumbernya dari manusia. Jadi agama tidak dapat dimasukkan ke dalam lingkungan kebudayaan selama manusia berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dimasukkan ke dalam hasil ciptaan manusia. Orang-orang ateis umumnya beranggapan bahwa Tuhan adalah ciptaan manusia yang timbul dari perasaan takut. Semuanya bersumber pada materi, jadi Tuhan juga hasil perkembangan perpautan materi-materi akal manusia. Oleh golongan ini agama dipandang sebagai cabang kebudayaan, karena agama merupakan cara berpikir dan merasa dalam kehidupan satu kesatuan sosial mengenai hubungan dengan yang maha kuasa. Agama ini dapat diistilahkan dengan "agama budaya", seperti: Animisme, Dinamisme, Naturalisme (serba alam), Spritualisme (serba arwah), agama Shinto, bahkan agama Hindu dan Budha.

Bagi orang yang bertuhan sebaliknya, alam semesta ini menurut mereka adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian maka agama dapat ikut mempengaruhi terciptanya kebudayaan, sedang kebudayaan tidak mencipta agama. Sebagaimana Tuhan dapat

menciptakan agama sebagaimana halnya Tuhan dapat mempengaruhi manusia, tapi manusia tidak dapat mempengaruhi Tuhan.

Agama adalah bukan produk manusia, tidak berasal dari manusia, tetapi dari Tuhan. Tuhan mengutus rasul untuk menyampaikan agama kepada ummat dengan perantaraan malaikat. Tuhan mewahyukan firman-firman-Nya di dalam kitab suci kepada pesuruhnya, isi kitab suci itu berasal dari Tuhan disampaikan oleh malaikat, diucapkan oleh rasul, sehingga dapat ditangkap, diketahui, difahami, selanjutnya diamalkan oleh ummat. Islamologi mengistilahkan agama jenis kedua ini, "*addinus samawi*" yaitu agama-agama yang diturunkan dari langit, dari atas, dari Tuhan, contoh agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. (Abu Ahmadi, 1986: 98-99).

Adapun agama dalam jenis pertama terlihat umumnya difahami oleh ahli-ahli sosiologi dan antropologi, seperti dalam definisi E.B Taylor, seorang antropolog dalam tahun 1871.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan (dalam arti agama), kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Selosoemarjan dan Sulaiman Soemardi merumuskan kebudayaan, sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta

masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (materil culture) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat.

Sehubungan dengan ini E. Durkheim lebih jauh lagi mereduksikan agama kepada bentuk-bentuk dan sistem-sistem kepercayaan. Yang lebih primitif dan menemukannya dari sistem kepercayaan totenisme, yang dianggapnya sebagai contoh agama yang paling asasi, meski Durkheim, Marx dan Freud, yang bersifat reduksionisme negatif sedang Durkheim reduksionisme positif. (Louis Leahy. SJ, 1985 : 38).

B. Interelasi Agama dan Masyarakat

Banyak sosiolog tertarik dengan interaksi antara agama dan masyarakat sama seperti interaksi yang lain, interaksi ini merupakan pertemuan dua arah, dan kadang-kadang sulit sekali menentukan batas mana yang religius dan mana yang tidak religius. Jadi pengertian tentang keadilan dan bentuk kehidupan keluarga bangsa Amerika telah dipengaruhi oleh agama Kristen,

Yahudi. Di lain pihak agama orang Amerika juga telah dipengaruhi oleh kehidupan politik dan ekonomis masyarakatnya (semua lembaga saling bertautan). Sosiolog tidak berusaha untuk menghakimi kebenaran keyakinan suatu agama, namun sungguh-sungguh berupaya untuk menemukan pengaruh sosial dari berbagai jenis keyakinan dan kebiasaan agama tertentu yang berkembang dalam kondisi sosial tertentu.

Mereka berusaha untuk memahami hakekat masyarakat nampak sangat terdorong untuk menjelaskan peran agama, baik mereka menyebut diri "religius" atau tidak. Sebagian orang menganggap agama sebagai pengaruh utama, sedang yang lainnya menganggap agama itu kuno atau bahkan membahayakan. Namun lepas dari penilaian ini, agama terlalu penting untuk tidak dilalaikan.

C. Kerjasama Berbagai Negara Dalam Sosiologi Agama

1. Di Indonesia

Akhir-akhir ini terasa bahwa persoalan agama semakin penting karena agama tidak lagi menjadi persoalan individu semata, ternyata lebih dari pada itu, menjadi urusan sosial dan tidak hanya lokal, regional bahkan internasional.

Bangsa Indonesia memang sudah ditakdirkan sebagai sebuah bangsa dengan corak masyarakat yang plural (pluralistic society). Hal ini terlihat dari ciri yang bersifat horizontal dan

vertikal. Ciri horizontal bisa dilihat pada kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial yang berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan.

Hal seperti diatas disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keadaan geografis, dimana wilayah Indonesia yang terbagi menjadi 13.767 pulau merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada terciptanya pluralitas suku bangsa Indonesia. Tidak kurang dari 1027 suku bangsa, besar dan kecil yang terdapat di Indonesia².

Sementara itu yang menjadi ciri vertikal adalah gambaran lain struktur masyarakat Indonesia yang berbentuk perbedaan-perbedaan lapisan sosial antara atas dan lapisan bawah³.

Perbedaan-perbedaan yang disebutkan diatas sangat berpeluang akan terjadinya konflik, baik konflik antar suku, adat bahkan agama. Didalam sebuah buku yang diedit oleh Muhaimain AG, menyatakan sebenarnya konflik yang terjadi di bangsa ini memiliki faktor yang saling terkait. Agama biasanya diikutsertakan sebagai faktor legitimasi atau untuk menutupi konflik yang sesungguhnya.. beberapa faktor yang dimaksud tersebut adalah:

² Editor AG, Muhaimin. **Damai Di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama, Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama**, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2004. hlm. 13

³ **I b i d.** hlm. 14

- Pertama : Krisis diberbagai bidang yang terjadi beberapa tahun yang lalu, pada akhirnya selain menciptakan hilangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap aparat negara / pemerintahan (biokrasi dan militer), yang selama bertahun-tahun terlanjur memperlihatkan sikap yang kurang mendapat simpati sebagian masyarakat, juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar berbagai kelompok masyarakat.
- Kedua : Akibat arus globalisasi informasi, berkembang pula paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas dan sensitivitas kepentingan kelompok.
- Ketiga : Kesenjangan sosial, ekonomi dan politik⁴.

Kerjasama Antar Umat Beragama

Peranan umat beragama lebih kurang 95% dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembangunan sikap dan mental seluruh rakyat. Tepatlah kiranya Departemen Agama menetapkan bahwa untuk mencapai masyarakat beragama yang Pancasila, dimana masing-masing pemeluk agama secara bebas dan aman menikmati kehidupan beragama sesuai dengan keyakinannya. Begitu juga seluruh unsur agama menjadi unsur utama bangsa dan negara kesatuan berdasarkan Pancasila dan

⁴ *I b i d.* hlm. 15

UUD 1945, masyarakat agama menempatkan diri dan berfungsi sebagai modal pertama untuk pembangunan, pengamanan dan pembinaan ketahanan nasional.

Adapun kebijakan yang ditempuh oleh Departemen Agama tersebut adalah:

1. Mengusahakan pendekatan dan musyawarah terbuka dengan unsur-unsur agama yang ada, dalam rangka memupuk dan memelihara kerukunan antar umat beragama.
2. Memupuk kesadaran beragama, kesadaran sebagai warga dan kesadaran memahami Pancasila.
3. Mengusahakan terciptanya masyarakat beragama yang dinamis, konstruktif, kreatif, gotong royong dan sebagainya yang bersendikan pancasila⁵.

Mengenai pembinaan dan pemeliharaan kerukunan antar umat beragama mengarah kepada 3 (tiga) bentuk yang disebut Tripologi yaitu :

1. Kerukunan intern umat beragama
2. Kerukunan antar umat beragama
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah⁶

⁵ Marzuki, Ahmad, **Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Untuk Mensukseskan Pembangunan**, Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1981. hlm. 18

⁶ **I b i d**

Kerukunan hidup beragama hanya akan bisa dicapai apabila masing-masing golongan bersikap lapang dada satu sama lain. Lapang dada kehidupan umat beragama akan mempunyai makna bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat mejemuk apabila diwujudkan dalam:

- a. Sikap saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.
- b. Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.
- c. Sikap saling mempercayai atas i'tikad baik golongan lain.
- d. Usaha untuk memahami ajaran dan keyakinan agama lain
- e. Usaha untuk mengemukakan keyakinan agama sendiri dengan sebijaksana mungkin untuk tidak menyinggung keyakinan agama lain.
- f. Usaha untuk saling belajar dari keunggulan dan kelebihan pihak lain sehingga terjadi saling tukar pengalaman untuk mencapai kemajuan bersama⁷.

2. Di Asia Pasifik

Menurut berita yang ditulis oleh harian Kompas mengenai kerja sama antar agama, bahwa dialog yang diadakan

⁷ Ibid

di Yogyakarta pada hari Selasa, 7 Desember 2005 harus dilanjutkan dengan tindakan yang nyata. Seluruh rekomendasi dari pertemuan tersebut akan didiskusikan para tokoh agama yang hadir dengan pemerintah mereka masing-masing guna memperkuat kerukunan dan kelompok. Hal itulah yang dikemukakan oleh ketua pelaksana dan juru bicara dialog, Din Syamsuddin, dan Richard Randerson, peserta dari Selandia Baru.

Dalam pernyataan bersama, para peserta juga menyatakan komitmen mendalam untuk membangun perdamaian dan sikap saling menghargai perbedaan agama di wilayah Asia Pasifik. Mereka mengutuk kekerasan dan terorisme yang dianggap sebagai musuh peradaban.

Para peserta dialog mencatat pernyataan penting dari Presiden Indonesia dalam pidato pembukaan dialog tersebut. Saat itu presiden menyatakan, prasangka etnik dan agama yang dikombinasikan dengan persaingan politik dan ekonomi akan memicu konflik, yang suatu saat bisa meledak. Hal itu bisa dihindari jika umat beragama tidak mengingkari perbedaan.

Dialog mengenai kerjasama antar agama itu dihadiri 13 negara, peserta ini dianggap telah mencapai tujuannya, yakni mengembangkan saling pengertian dan harmoni di antara komunitas lintas agama di kawasan harmonis.

Di masa depan, pengembangan budaya damai dan saling menerima yang didasarkan atas hubungan setara harus lebih dikembangkan melalui pendidikan. Karena itu, pemerintah di kawasan Asia-Pasifik diimbau mendukung inisiatif dialog dan kerja sama antar agama di masa mendatang.

Din Syamsuddin mengatakan, delegasi dan Pemerintah Indonesia secara resmi mengusulkan pembentukan sebuah lembaga kerja sama budaya dan lintas agama yang pusatnya berkedudukan di Yogyakarta. Usulan itu di terima seluruh peserta dan akan dilaksanakan. Lembaga ini akan berskala regional atau internasional.

Peran para tokoh agama sangat diharapkan dari berbagai negara itu dapat mendorong lembaga budaya dan lintas agama di tingkat local terlebih dahulu.

Tantangan kedepan

Din Syamsuddin menjelaskan, selama dua hari berdialog, tokoh-tokoh agama meyakini dua tantangan besar yang di hadapi agama-agama besar saat ini, yakni peradaban global yang bersifat materialistis, individualis, dan sekuler. Sifat peradaban seperti itu dianggap memicu hancurnya moralitas.

Semua bentuk kemungkarannya kini muncul dan menjadi keprihatinan kita. Tantangan lain adalah berkembangnya terorisme dan ekstremisme di hampir seluruh belahan bumi.

Tokoh agama menilai, terorisme tidak memiliki akar agama dan bertentangan dengan moralitas. Din Syamsuddin menegaskan bahwa ini bukanlah sebagai gejala keagamaan. Meski tokoh agama menilai terorisme juga dipicu kesenjangan sosial politik. Mereka menyadari, kalangan agama tidak bisa melepas tanggung jawab. Pada saat ini memang ada gejala salah interpretasi terhadap agama. Akibatnya, pemahaman agama lebih menekankan wajah keras agama. Agama dipandang sebagai alat merebut kekuasaan dan kepentingan pribadi.

Pentingnya pendidikan

Seorang pengamat agama dan sosial dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa radikalisme umat beragama dapat dikurangi dengan mengintensifkan dialog antar agama dan pendidikan. Harus ada upaya menyadarkan masyarakat bahwa kita hidup dalam rumah tangga besar yang anggotanya memiliki perbedaan.

Sr Patrica Madigan, peserta dari Australia mengatakan dialog antar kelompok moderat dari komunitas berbeda akan mempersempit gerak orang-orang yang ingin melakukan

kekerasan. Selain itu, dialog semacam ini menjadi sarana untuk memahami agama orang lain sekaligus mempertebal iman.

Mgr Rey Manuel Mousanto, peserta dari Filipina mengatakan bahwa dinegaranya sudah ada konferensi uskup dan ulama sejak tahun 1990-an guna mengurangi prasangka agama di Filipina⁸.

⁸ Sumber . **Kompas Rabu**, 8/12/04 ed by KS

BAB V

KEPERCAYAAN NON THEISME

A. Panteisme dan Panenteisme

Panteisme memiliki sejarah yang panjang ditimur dan dibarat, dari mistisisme Hindu di timur sampai rasionalisme. Parmenides dibarat dalam Islam paham ini dikenal dengan nama wahdat al-wujud (kesatuan wujud) yang dikemukakan oleh Ibn Al-Arabi. Antara paham Wahdatul Al-Wujud dan panteisme disamping memiliki persamaan juga perbedaan. Dalam panteisme alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, sedangkan dalam wahdat al-Wujud alam bukan Tuhan tetapi bagian dari Tuhan karena itu dalam faham Wahdat Al-Wujud alam dan Tuhan tidak identik, sedangkan dalam panteisme identik. Bagi penganut panteisme ketika melihat pohon dia mengatakan "itu Tuhan"; sedangkan penganut wahdat al-wujud dia berkomentar "dalam pohon itu ada aspek ketuhanan"¹.

Sedangkan dalam penenteisme kelihatannya mirip dengan panteisme, tetapi berbeda dalam pandangan tentang Tuhan. Panteisme berarti semua adalah Tuhan tetapi penenteisme berarti semua dalam Tuhan. Panenteime juga memiliki namanama lain seperti proses theologi, Bipolar, atau teisme Dipolar dan organisme.

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hal 93.

Panteisme lebih menekankan Tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan ketimbang memandang Tuhan sebagai zat yang tidak terbatas, menguasai alam dan tidak berubah, namun pada dasarnya panteisme setuju bahwa Tuhan terdiri atas dua kutub yaitu kutub potensi adalah Tuhan yang abadi, tidak berubah, dan tidak transenden, sedangkan kutub aktual Tuhan yang berubah tidak abadi dan imanen.

Pengertian Panteisme

Panteisme terdiri atas tiga kata yaitu Pan berarti seluruh, theo berarti Tuhan dan Isme berarti Paham, jadi panteisme adalah paham bahwa seluruhnya Tuhan. Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh Alam². Benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indra adalah abagian dari Tuhan, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati adalah bagian dari Tuhan. Tuhan dalam panteisme ini sangat dekat dengan alam, paham ini bertolak belakang dengan Deime.

Seluruh kosmos ini satu, maka Tuhan dalam panteisme juga satu, hanya Tuhan mempunyai penampakan atau cara

² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta, Logos Wacana Ilmiah, 1999, hal 93.

berada dialam. Tuhan dalam panteisme disampaing Esa juga Maha Besar dan Tidak Berubah. Alam indrawi adalah ilusi atau khayal belaka karena selalu berubah. Adapun juga yang wujud hakiki hanya satu yakni Tuhan.

Ajaran Tasaufnya

Syamsuddin Sumatrani dikenal sebagai seorang sufi yang mengajarkan faham wahdatul wujud (ke Esa an wujud) dengan mengikuti Faham Nahdatul Wujud Ibn Arabi. Yang menyatakan bahwa sistem pemikiran tasaufnya itu merupakan faham Wahdatul Wujud.

Diantara kaum sufi yang mengikuti jejak pemikiran Ibn Arabi tersebut adalah Syamsuddin Sumatrani. Pengajarannya yaitu tentang Tuhan dengan corak faham wahdatul wujud yang dapat dkenal dari pembicaraanya tentang kalimat tauhid la ilaha illallah, yang secara harfiah berarti Tiada Tuhan Selain Allah.

Pemahaman wahdatul wujud bagi para penganut tauhid yang benar dengan faham wahdatul wujud dari kaum Zindiq penganut panteisme dilihat dari satu sisi kedua pihak itu memang nampak sependapat dalam menetapkan makna kalimat tauhid la illaha illallah, yakni tiada wujud selain Allah, sedang wujud segenap alam adalah bersifat bayang-bayang atau mazaji. Tetapi

sebenarnya kedua belah pihak memiliki perbedaan pemahaman yang prinsipil³.

Tokoh-tokoh Kepercayaan Panteisme

- a. Plotinus, menurutnya alam mengalir dari Tuhan dan berasal darinya. Tuhan tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung arti banyak. Plotinus menegaskan hanya ada satu yang wajib ada, sederhana dan absolut. Dari yang satu keluar jiwa jiwa memikirkan dirinya muncullah pengetahuan dan jiwa memikirkan Tuhan keluarlah materi sebagai sumber yang banyak⁴.
- b. Spinoza, baginya dalam jagad raya tidak yang rahasia karena akal manusia mencakup segala sesuatu termasuk Allah, bahkan Allah menjadi objek pemikiran akal yang terpenting. Spinoza berpendapat bahwa hanya ada substansi, yang dimaksud substansi adalah apa yang ada didalam dirinya yang mengalaskan pengertian yang mengenai dirinya sendiri.
- c. Ferkiss, mengemukakan gagasan pendekatan baru terhadap lingkungan hidup, yaitu pendekatan panteistik pada lingkungan. Ferkiss berpendapat agama harus direvitalisasi agar mampu mempertahankan kita dari ancaman kelangkaan sumber-sumber bumi, bahwa jagad raya adalah Tuhan.

³ Artikel, *Filsafat Agama*, Kompas Online, www.kompasline.or.id

⁴ *I b i d*, hal 95.

Kelemahan dan Kelebihan Dari Konsep Panteisme

Adapun kelebihanannya adalah sebagai berikut :

- a. Panteisme diakui menyumbangkan suatu pemikiran yang menyeluruh tentang sesuatu, tidak hanya bagian tertentu saja.
- b. Panteisme menekankan imanensi Tuhan sehingga seseorang selalu sadar bahwa tuhan selalu dekat dengan dirinya, dengan demikian dia mampu mengontrol diri dan berusaha berbuat sesuai dengan ketentuan Tuhan.
- c. Panteisme menegaskan bahwa seseorang tidak mampu memberi batasan terhadap Tuhan dengan bahasa manusia yang terbatas. Karena keberadaan Tuhan dalam alam adalah sekaligus untuk memudahkan pemahaman tentang Tuhan.

Adapun kelemahannya :

- a. Panteisme yang radikal manusia adalah Tuhan, sedangkan Tuhan dalam pandangan ini tidak berubah dan abadi. Kenyataan manusia berubah tidak abadi karena itu bagaimana manusia menjadi Tuhan, ketika manusia berubah, sedangkan Tuhan tidak.
- b. Panteisme mengatakan bahwa alam ini adalah maya bukan yang hakiki.
- c. Jika Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan sebagaimana ditegaskan oleh panteisme maka tidak ada konsep kejahatan atau tidak ada kemutlakan kejahatan dan kebaikan.

2. Panenteisme

Ada beberapa perbedaan antara teisme klasik dan panenteisme. Dalam teisme Tuhan adalah pencipta dari tidak ada, berkuasa atas alam tidak tergantung pada alam, tidak berubah, maha sempurna, dan tidak terbatas, sedangkan faham panenteisme Tuhan adalah pengatur dari materi yang sudah ada, bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, berubah, menuju kesempurnaan, bipolar, tidak terbatas pada kutub potensi dan pada kutub aktual.

Ada beberapa sumbangan pemikiran yang bisa diambil dari panenteisme adalah :

- a. Para penganut panenteisme dianggap berjasa dalam memahami realitas secara utuh, mereka menganggap bahwa pendekatan persial tentang realitas tidaklah cukup sebaliknya mereka telah mengembangkan suatu pandangan rasional dan membangun suatu pandangan dunia yang utuh.
- b. Panenteisme berhasil menjelaskan hubungan Tuhan dan alam secara mendalam tanpa menghancurkan salah satunya, sebagaimana dalam teisme tuhan berada dalam alam tetapi alam dianggap tidak ada dan hanya maya.

- c. Panenteisme mengakui teori-teori baru dalam ilmu teknologi karena hal itu tidak bertentangan dengan prinsip dasar mereka.

Sebagai mana konsep terdahulu, panenteisme juga tidak luput dari kritikankritikan yang cukup tajam dikemukakan oleh penganut teisme antara lain adalah:

- a. Ide tentang satu Tuhan yang sekaligus terbatas dan tidak terbatas, mungkin dan tidak mungkin, absolut dan relatif adalah suatu kerancuan berfikir.
- b. Ide tentang Tuhan sebagai wujud yang disebabkan oleh diri sendiri menimbulkan problem, sulit untuk mengakui suatu wujud mampu menyebabkan dirinya sendiri.
- c. Sulit untuk dimengerti bagaimana segala sesuatu yang relatif dan selalu berubah, bisa diketahui kebenarannya. Seseorang akan merasa aneh bagaimana panenteisme mampu mengetahui bahwa semua wujud dalam perubahan yang terus menerus tanpa mengakui adanya sesuatu yang tidak berubah.
- d. Para pendukung penenteime menghadapi suatu dilema, mereka meyakini Tuhan meliputi semua jagad raya dalam waktu sama. Namun, mereka juga meyakini Tuhan terbatas dalam waktu dan ruang.

B. Empirisme dan Positivisme

1. Empirisme

Lorens Bagus dalam Kamus Filsafat menguraikan pengertian empirisme yaitu berasal dari bahasa Inggris. Yaitu *empiricism* dari bahasa Yunani *emperia*, *empeiros* yang berarti pengalaman dalam berkenalan dengan, atau terampil untuk Secara bahasa Latin yaitu *experientio* (pengalaman).⁵

Sementara itu secara terminologi bahwa terdapat pengertian di antaranya :

- a. Empirisme adalah doktrin bahwa seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman. Salah satu teori mengenai asal pengetahuan, biasanya bertolak belakang dengan nasionalisme. Yang disebut terakhir ini beranggapan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan satu-satunya, setidaknya yang primer. Maka filsuf-filsuf Empiris adalah mereka yang memberikan tekanan lebih besar pada pengalaman dibandingkan filsuf-filsuf lain.
- b. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Aliran filsafat ini gagal melihat bahwa pengalaman hanya mungkin berkat adanya pengandaian kondisi yang tidak termasuk pengalaman⁶

⁵ Bagus. Loren, **Kamus Filsafat**, PT.Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hlm.197

⁶ *Ibid.*, hlm : 200

Jenis-jenis Empirisme

Di dalam pembahasan tentang jenis-jenis empirisme, bisa kita temukan beberapa jenis sebagai berikut :

- a. Empirio kritisisme yaitu sebuah aliran yang bersifat subjektif idealistik. Aliran ini didirikan oleh Auenasius Mach.
- b. Empirisme logis
- c. Empirisme radikal suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada perjalanan indrawi.⁷

Kriteria Terhadap Empirisme

Ada kritik terhadap empirisme yaitu berbunyi sebagai berikut. Tidak mungkin bahwa unsur-unsur partikular menghasilkan sesuatu yang umum. Memang benar bahwa tidak ada kemungkinan mengetahui sesuatu kalau tidak ada pengamatan terlebih dulu dan legitimasi tak tergantung dari pengamatan sukar dibayangkan. Benar juga bahwa kita tidak bisa mencari sumber dan legitimasi pengetahuan hanya dalam pengamatan saja. Bahwa keseluruhan tidak mungkin tidak besar dari kajian tidak dilihat melainkan dikerahui a priori. Cara membuktikan secara logis atau matematis juga termasuk pengetahuan dan tidak tergantung dari pengamatan⁸

⁷ Ibid., hlm. 202

⁸ Brovwer, M.A.W dan M.P, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Alumni, 1986, Bandung, hlm : 12

Sementara itu golongan rasionalis dengan tokoh-tokoh seperti Descartes, Leibniz dan lain-lain mencari sumber dan legitimasi pikiran manusia dan lain-lain mencari sumber dan legitimasi pikiran manusia dalam suatu fakultas yang khusus bagi manusia. Pikiran harus bersifat pasti dan tidak bisa seluruhnya ditemukan badan atau dunia luar dimana kesan-kesan berubah dan tidak bersatu. Inneisme menerangkan fakultas khusus itu sehingga manusia dalam cahaya rasanya bisa menarik kesimpulan yang logis ditarik dan pasti berdasar evedensi dari pikiran sendiri⁹.

2. Pengertian Positivisme

Loren Bagus juga memberikan pengertian terhadap positivisme yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *positivisme* atau bahasa Latinnya *positivisme*, *positivius*, *ponere* yang berarti meletakkan¹⁰.

Positivisme sekarang merupakan suatu istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan aspek faktual pengetahuan berupaya menjabarkan pernyataan-pernyataan faktual pada suatu landasan penerapan (sensasi), atau dengan kata lain positivisme merupakan suatu aliran yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber

⁹ Abbas Mardiah, *Filsafat Agama*, Filosof 2004, hlm.42

¹⁰ Bagus, Loren, *Op.cit*, hlm. 858

menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya-pengatahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosof atau metafisik¹¹.

Posisi Positivisme

Positivisme ini adalah kelanjutan dari empirisme, kalau empirisme menitik beratkan pada pengalaman saja dan merendahkan fungsi akal. Maka kedatangan positivisme menggabungkan keduanya. Bagi positivisme pengalaman perlu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin agar akal mendapatkan suatu hukum yang bersifat universal. Empirisme menerima pengalaman subjektifitas, sedangkan positivisme terbatas pada pengalaman yang objektif saja¹².

Tahapan Positivisme

Secara historis terdapat 3 (tiga) tahap dalam perkembangan positivisme sebagai berikut :

- a. Para pendukung positivisme ialah Comte, E. Litne dan P. Laffitte (Prancis), J.S Will dan Spencer (Inggris). Di samping masalah-masalah tentang teori pengetahuan (comte) dan logika (will), tempat utama dalam positivisme pertama diberikan kepada sosiologi.

¹¹ Bagus, Loren, *Op.cit.*, hlm. 859

¹² Baktiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Logis Wacana Ilmu, Ciputat, 1997

- b. Munculnya tahap kedua dalam positivisme empiris positivisme berawal pada tahun 1870-1890 an dan berdampingan dengan Mach dan Anevararius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang objek-objek nyata objektif, yang merupakan satu ciri positivisme awal. Dalam hal ini masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang bergabung dengan subjektivisme.
- c. Kebangkitan dan perkembangan positivisme terakhir, atau neo-positivisme berkaitan dengan kegiatan Lingkaran Wina (O. Neurath, Carnap, Schlick. Frank, dan lain-lain) dan kegiatan dari masyarakat filsafat ilmiah Berlin (Reichenbach dan lain-lain).

Kedua kelompok ini mengabungkan sejumlah aliran atonisme positivisme logis serta semantika (dekat dengan aliran-aliran ini ialah operasional dan pragmatisme)¹³.

Aspek Lain Positivisme

Namun, dalam aspek dalam positivisme mempersempit alam pada hal-hal yang terukur saja. Tidak mau melihat alam yang lebih luas dan besar. Bahkan kesenangan rohani atau penderitaan rohani dianggap sebagai sesuatu yang tidak berarti.

¹³ Bagus Loren, *Op.cit*, hlm.860

Padahal kesenangan dan penderitaan, kendati tidak dapat diukur dengan tepat, dialami oleh semua orang termasuk penganut positivisme sendiri¹⁴.

Positivisme terlalu mereduksi kemampuan akal pada hal-hal yang dapat diuji secara empiris. Padahal daya akal tidak hanya tergantung pada pengujian secara empiris. Akal mampu merekayasa sesuatu yang belum pernah dilihatnya dan akal juga mampu menulis tanpa memakai kertas dan pulpen. Tulisan tersebut dapat digambarkan dalam pikiran saja tanpa perlu diempiriskan. Karena itu, positivisme sebenarnya harus mengakui hal yang demikian sebagai suatu realitas. Dengan demikian. Kepercayaan kepada Tuhan berarti tidak mustahil karena daya akal mampu mencapai realitas dibalik dunia empiris¹⁵.

C. Humanisme dan Eksistensialisme

Humanisme berasal dari kata *humanitas* yang memiliki arti sebuah pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani *humanisme* disebut dengan *paidela*. Kata ini populer pada masa Cicero dan Varro. Humanisme ini merupakan gerakan filsafat yang muncul di Italia dan berkembang ke Eropa pada abad ke-14 M.

¹⁴ Prof Dr.Rasjidi, ed, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.17

¹⁵ *Ibid*

Humanisme mempunyai penegasan bahwa manusia merupakan ukuran segala sesuatu. Kebebasan manusia merupakan salah satu tema pokok Humanisme. Humanisme ini mencoba ingin mengurangi peranan institusi gereja dan kerajaan yang begitu besar sehingga manusia sebagai makhluk Tuhan kehilangan kebebasannya.

Salah seorang tokoh humanisme yaitu Pico mengatakan bahwa manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia, karena itu dengan posisi ini manusia bebas untuk memandang dan memilih yang terbaik. Sedangkan Valla menolak superioritas agama atas manusia, menurutnya manusia berhak menjadi dirinya sekaligus menentukan nasibnya sendiri. Karena manusia bertujuan menikmati dunia dan bersenang-senang¹⁶

Istilah eksistensialisme merupakan sebuah wadah dari pemikir-pemikir eksistensial yang dimaksudkan untuk menunjuk pada tema-tema yang dibahas oleh pemikir-pemikir tertentu dalam penghargaan mereka terhadap realitas yang penuh dan tak terobyekkan. Sebagai filsafat, eksistensialisme dilawankan dengan idealisme. Pada abad ke XIX, eksistensialisme, memiliki akar-akar historis dan pada masa itu terdapat banyak ragam perubahan sosial dan masyarakatnya borjuis¹⁷

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta : Logos, 1996), hlm, 146

¹⁷ Martin Sardy, *Kapita Selekta Masalah-Masalah Filsafat*, (Bandung : Alumni, 1983) hlm, 105

Dr.E.T.Allen dalam bukunya “Existensialism Form Within”, menjelaskan bahwa Existensialisme sebagai usaha berfilsafat yang berpangkal tolak dari actor, yaitu :

- a. Masalah yang dibahas oleh filosof harus muncul sebagai masalah dirinya sendiri.
- b. Masalah harus penting dan menyangkut adanya manusia serta bukan sekedar hasil sesaat atau sampingan.
- c. Berfilsafat dengan pangkal tolak aktor menuntut bahwa filosof dalam memecahkan masalahnya tidak boleh melupakan keterlibatannya dengan lingkungan.

Timbul dan Berkembangnya Humanisme dan Eksistensialisme

Humanisme mulai timbul pada abad ke-14 yang merupakan suatu gerakan filsafat dari Itali dan berkembang ke seluruh Eropa. Humanisme pada awalnya merupakan gerakan yang tidak anti agama. Karena Humanisme ingin mengurangi peranan institusi gereja dan kerajaan yang begitu besar sehingga manusia sebagai makhluk Tuhan kehilangan kebebasannya.

Humanisme pada awal Renaisans berbeda dengan Humanisme pada abad ke-19 dan 20. Humanisme pada waktu itu bertujuan untuk meningkatkan perkembangan yang harmonis dari sifat-sifat dan kecakapan alamiah manusia. Pada waktu itu para humanis tidak menyangkal adanya zat Maha Tinggi. Tetapi

mereka berpedapat bahwa hal-hal yang bersifat alamiah dalam diri manusia. Tanpa wahyu pun, manusia muncul gerakan Humanisme yang melepaskan segala hal berkaitan dengan Tuhan dan akhirat dan hanya menerima hidup di dunia seperti apa adanya¹⁸.

Puncak perkembangan Humanisme adalah Eksistensialisme di Jerman pada abad ke-19. Eksistensialisme mengakui bahwa eksistensi mendahului esensi atau hakikat. Seperti halnya Marxisme, eksistensialisme mengutamakan manusia sebagai individu yang bebas dan menghilangkan peranan Tuhan dalam kehidupannya. Eksistensialisme mengutamakan kemajuan dan perbaikan pribadi manusia.

Pokok-Pokok Permasalahan Eksistensialisme

Dalam tema pokok Filsafat Eksistensialisme masalah manusia pribadi disebut dengan eksistensi. Dalam eksistensialisme manusia merupakan subjek yang bebas dan hidup yang unik. Cara berada yang khas manusia tidak selamanya dialami sesuai dengan cita-cita kaum eksistensialis. Kadang-kadang timbul titik lemah dimana manusia menalami keasingan diri. Mungkin manusia merindukan terciptanya kesempatan di dunia ini untuk menjadi manusia yang otentik. *Hei Degger* mengatakan bahwa

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisus, 1995), hlm.12

keadaan manusia yang terlempar ke dunia yang merupakan batu uji bagi keaslian manusia¹⁹.

Bagi eksistensialis, filsafat tradisional bersifat dangkal, akedemik, jauh dari kehidupan. Gerakan eksistensialisme mencoba ingin mengembalikan persoalan pada eksistensinya. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi, yang memiliki titik sentralnya yaitu manusia²⁰.

Pandangan-pandangan dari Eksistensialisme merentang dari ateisme hingga teisme, dari fenomenalisme sampai bentuk-bentuk Aristotelisme yaitu eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak/pengalaman akal pikiran tetapi merupakan pengalaman yang langsung bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Gerakan eksistensialisme mencoba menguraikan penderitaan, rasa gelisah manusia serta menekankan eksistensi manusia dan kualitas-kualitas yang menonjol bagi pribadi-pribadi manusia. Gerakan eksistensialisme ini ingin menuntun dan merefleksikan serta mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia hidup sesudah ilus tentang kebebasannya hancur berantakan oleh malapetaka yang banyak dalam sejarah.

¹⁹ Martin Sardy, *Op.Cit.*, hlm. 107-108

²⁰ Save M.Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta; PT.Melon Putra, 1990.), hlm. 15-16

Gerakan eksistensialisme bertujuan memberontak terhadap metode-metode dan pandangan-pandangan filsafat barat, gerakan ini mencoba menyelamatkan perilaku masyarakat modern yang hanya mengejar materi saja. Salah satu tokoh aliran romantisme yaitu Schelling mencoba menempatkan eksistensi manusia sebagai hal yang paling prinsipil yaitu eksistensi manusia mengatasi kepercayaan logis dari unsur-unsur universal dan mencoba membuka terobosan baru yang menentukan arah perkembangan eksistensialisme yaitu membawa kepenuhan eksistensi manusiawinya²¹.

Filsuf-filsuf Eksistensialisme

1. Soren Aobye Kierkegaard (1813-1816)

Kierkegaard merupakan seorang filsuf yang tidak suka kepada usaha-usaha untuk menjadikan agama Kristen sebagai agama yang masuk akal dan tidak menyukai pembelaan terhadap agama Kristiani yang menggunakan alasan-alasan objektif. Ia mengatakan bahwa kepada kedangkalan makna kehidupan. Dan menurutnya, seorang umat gereja yang tidak berpikir mendalam tetapi tidak menghayati agama dengan memiliki pikiran agama yang kosong.

Kierkegaard, membagi 3 bentuk eksistensi, yaitu :

²¹ *Ibid.*, hlm. 31

- a. Eksistensi estetis yaitu menyangkut kesenian, keindahan. Manusia mempunyai minat terbesar terhadap hal-hal diluar dirinya. Eksistensi ini mengejar hal-hal yang tidak ada batasnya dan kesenangan yang tidak terbatas. Eksistensi ini tidak mengenal ukuran norma dan tidak adanya keyakinan akan iman yang menentukan.
- b. Eksistensi etis, yaitu setelah manusia menikmati fasilitas dunia maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Contohnya adalah seorang anak muda mengumbar nafsu seks yang tidak menembus inti yang paling dalam dari manusia. Ia bergerak kepada yang absolut yaitu Tuhan. Semua yang menyangkut Tuhan tidak masuk akal manusia. Perkembangan agama berawal dari pandangan theisme yang mengakui banyak Tuhan. Lalu beralih ke Tuhan Yang Maha Esa²².

2. Nietzsche

Ia adalah seorang tokoh eksistensialisme, yang dengan lantang mengatakan bahwa Tuhan telah mati dan dikubur. Karena itu, para penganut agama tidak perlu lagi takut akan dosa. Ia sangat berbeda dengan Soren Kierkegaard yang masih mengakui keberadaan Tuhan, bahkan puncak petualangan pemikirannya berakhir pada zat yang mutlak yaitu Tuhan

²² Ibid., hlm. 51-52

baginya merupakan tempat untuk menyerahkan segala kesejahteraan dan hidupnya²³.

Nietzsche tidak saja menolak Tuhan tetapi juga menyerang Tuhan. Menurutnya dengan mematikan Tuhan, maka manusia dapat bebas berbuat dan bertindak. Karena manusia dikungkung oleh nilai-nilai agama seperti pahala dan dosa. Karena itu menurutnya manusia tidak perlu takut akan dosa.

Menurutnya, manusia super adalah tujuan manusia yang sempurna, lawannya adalah manusia budak yang tidak memiliki ambisi. Kebajikan yang utama adalah kekuatan, yang kuatlah yang menang dan segala yang baik harus kuat. Dan yang lemah pasti buruk²⁴.

Menurut Nietzsche, pikiran-pikiran tentang persamaan derajat manusia atau antar bangsa adalah mustahil dan bertentangan dengan kodrat alam. Manusia harus dilihat dalam konteks yang selalu berbeda yang lain. Manusia secara kodrati memiliki kemampuan yang berbeda. Menurutnya, manusia ibarat samudera yang luas tidak akan luntur oleh arus sungai yang kotor.

Nietzsche, juga berpendapat bahwa kebenaran bernilai apabila kebenaran itu berhasil. Ia tidak tertarik untuk meneliti tentang agama Kristen yang benar dan palsu. Ia berkata "Saat ini

²³ Fuad Hasan, **Berkenan dengan Eksistensialisme**, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1989), hlm. 42

tidak ada gunanya mempersoalkan apakah orang-orang percaya kepada Tuhan atau tidak. Sekarang Tuhan hanyalah merupakan suatu kata yang tidak berarti dan bahkan bukan merupakan konsep.

3. J.P Sartre

Sartre mengungkapkan tidak ada gunanya menyelidiki dan membuktikan kesalahan argumen tradisional dan modern tentang ekstensi Tuhan. Ia menganggap bahwa Tuhan hanya merupakan proyeksi dari jiwa manusia. Baik Tuhan atau tidak ada, tidak mengubah kondisi nyata manusia. Sebab, menurutnya bahwa seandainya Tuhan ada manusia sama sekali tidak, karena manusia tidak akan menjadi bebas bila suatu tatanan nilai yang absolut dan universal²⁵.

Menurutnya, kemerdekaan manusia adalah mutlak dan merupakan suatu hukuman sebagaimana pohon dihukum menjadi pohon, manusia dihukum menjadi bebas. Dan dibalik kebebasan itu, manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri²⁶

²⁴ **Ibid.**, hlm. 48

²⁵ Ignace Lepp. **Atheisme Dewasa ini**, terj. (Yogyakarta : Shlmahuddin Pers, 1985), hlm. 138

²⁶ Amsal Baktiar, **Op.cit.** hlm. 152

D. Tuhan, Manusia dan Eskalogis

Tuhan Menurut Agama Hindu

Dalam kaitan ini ada tiga nas yang dapat dianggap mewakili nas-nas yang lain yang secara langsung berbicara siapa Tuhan itu. Pertama, dalam kitab Brahma Sutra.

1.1.2. Dijelaskan :²⁷

“Janna dhyasya yatah, Tuhan ialah dari mana asal mula semua ini “Nas (alasan) ini menjelaskan bahwa Tuhan adalah asal dari segala yang ada, yakni alam semesta beserta isinya, termasuk dewa-dewa. Jadi, Tuhan merupakan Primer Causa yang adanya bersifat mutlak, karena harus ada sebagai, asal atau sumber semua yang ada. Dalam sistem teologi Hindu, Tuhan dapat dipahami dalam konsep transendental dan dalam bentuk pengembaraan manusia.”

- 1) Tuhan dalam bentuk transendental, Tuhan dalam keadaan sebagaimana halnya dalam keadaan tanpa sifat (Hirguna) atau (Saguna) yang dalam filsafat disebut transendental.
- 2) Tuhan dalam pengembaraan manusia, untuk tujuan praktis manusia mencoba menggambarkan tentang Tuhan. Gambaran itu dapat diidentifikasi dari nuktah-nuktah yang didapat dalam kitab-kitab suci sebagai berikut :
 - Tuhan sebagai Maha Pelindung (R.W.X4.1)

²⁷ Syahrin Harahap “Sejarah Agama-Agama”, Pustaka Widyasarana, 1994, hlm : 91-93

- Tuhan sebagai Juru Selamat (R.W.IV.47.11)
- Tuhan sebagai Pemberi Petunjuk (R.W.X32.7)
- Tuhan sebagai Maha Ada (A.W.IV.16.2)
- Tuhan sebagai Maha Melihat (A.W.IV.16.5)
- Dan seterusnya

Manusia Menurut Agama Hindu

Upanisad mengajarkan monisme yang bersifat idelistis, yakni segala sesuatu dapat dikembalikan kepada asal yang satu, Brahman dan Asman, Brahman adalah asal dalam semesta sedangkan Atman adalah asal manusia. Di dalam Atman itulah Brahman menjadi Immanen (yang tidak terbatas menjadi terbatas).

Eskatologi (Samsara)

Di sini dijelaskan bahwa nasib manusia beradab dalam perputaran kelahiran : ia dilahirkan, ia hidup, ia mati dan kemudian dilahirkan kembali, begitulah seterusnya sebagai samsara hidup yang tiada akhirnya. Hanya orang yang tidak mencapai arman yang mulia yang tidak tahu akan kemayaan dirinyalah yang dapat lepas dari samsara itu.

Tuhan Menurut Agama Budha

Mazhab Therivada atau Stavira atau Sthaviravadju, yang kemudian disebut dengan Hinayana berkeyakinan bahwa Agama

Budha yang benar adalah manusia yang telah mencapai pencerahan (Budhanood), sehingga mereka mempertahankan sifat kesederhanaan ajaran Budha itu sebagaimana yang diamalkan pengikut Budha generasi pertama.

Manusia Menurut Agama Budha

Anatta bermakna tanpa jiwa. Ia terdiri dari dua suku kata. Untuk lebih jelas apa yang dimaksud dengan Anatta itu, kiranya perlu dibandingkan dengan Agama Hindu. Menurut ajaran Hindu alam semesta ini adalah pancaran Brahman, oleh sebab itu segala sesuatu memiliki zat Brahman di dalamnya. Sedangkan menurut ajaran Budha (Theravada) Atman itu tidak ada, kecuali ayang disebut Antta.

Eskatologi Menurut Agama Budha

Menurut ajaran Budha penderitaan baru berakhir bila seorang mencapai Nirvana. Dalam kitab Subtapitaka bagian Samsu Hanikaya, semua ini mengisyaratkan bahwa sewaktu hidup menurut Budha seorang biasa mencapai Nirvana itu. Karenanya menurut keyakinan mereka, Budha Gautama sebelum mati telah mencapai Nirvana itu dan setelah mati ia batu masuk ke dalam paranirvana.

Tuhan Menurut Agama Kristen

Dalam agama Kristen, roh kudus adalah salah satu oknum dari tiga oknum dalam konsepsi Ketuhanan Trinitas yang terdiri dari Tuhan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pangakuan itu juga menyebutkan bahwa yesus sehakikat dengan Bapa, Tuhan dari Tuhan, Tuhan yang sejati, sehingga ketiga oknum itu menjadi sederajat, tidak ada yang lebih dahulu adanya.

Adapun kata-kata Kristus berasal dari bahasa latin (Christus) yang berarti Juru Selamat atau Penebus. Kata-kata christus atau Kristen tidak pernah dikenal oleh umat Nabi Isa yang pertama (Nasrani asli). Timbulnya kata-kata ini setelah munculnya paham Trinitas dalam kalangan penganut Nasrani, apalagi setelah orang-orang romawi menganut agama nusrani menganut aliran Trinitas (Bertuhan Tiga).

Manusia Menurut Agama Kristen

Sebagaimana diakui oleh Romo de Vaux, kitab Genesisi²⁸ dibuka dengan dua pemberian mengenai penciptaan. Teks kedua ini diambil dari versi Yaharis berasal dari abad kesembilan abad kesepuluh S.M dan sangat pendek. Seperti yang diterangkan didalam ayat 24 sampai 31 : 2²⁸.

“Dan Tuhan berkata: Jadilah bumi melahirkan makhluk-makhluk hidup sesuai dengan jenis-jenis ternak dan

²⁸Maurice Bucaille Asal-Usul Manusia Bibel Al-Qur'an Sains, Bandung, Mizan, 1984, hlm. 167-169

hewan melata serta binatang-binatang sesuai dengan jenis masing-masing dan ternak itu sesuai dengan jenis masing-masing dan segala yang melata diatas tanah sesuai dengan jenis masing-masing dan Tuhan melihat bahwa hal itu bagus.”

“Lalu Tuhan berkata : Biarlah kita membuat manusia dalam citra kita, sesuai dengan kita, dan jadilah mereka menguasai ikan di laut, burung diudara, ternak dan segala suatu diatas bumi serta setiap makhluk yang melata diatas bumi.”

“Maka Tuhan menciptakan manusia sesuai degang citranya sendiri citra Tuhan dia menciptakan Dia ciptakan mereka laki-laki dan perempuan.

Eskatologi Menurut Agama Kristen

Kehidupan setelah mati menurut agama Kristen adalah suatu keyakinan yang pokok setelah iman kepada tuhan.

Kematian Manusia

Menurut ajaran Kristen, manusia sebagai makhluk yang terbatas mengalami mati, yaitu terpisahnya jasad dengan roh sedangkan rohnya akan masuk kedalam baka kitan perjanjian baru disebut dengan istilah “hades yang dalam istilah disebut alam Barzah yaitu tempat kemana segala orang sesudah meninggal dunia, terjadinya perpisahan antara jasad dengan roh berarti keadaannya membahayakan jasmani di anggap sebagian yang lebih renah sedangkan roh di pandang sebagai bagian yang

lebih tinggi kesatuan antar roh dan jasad karena didalam Alkitab sendiri tidak ada dikatakan bahwa saya (Yesus Kristus) mempunyai satu jiwa dan satu tubuh sebagai dua unsur yang tidak berdiri sendiri berdampingan.

Pengadilan Tuhan

Sebagaimana yang telah tercantum dalam iman rasuli, bahwa Yesus Kristus telah bangkit naik kesurga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapak, menurut kepercayaan Kristus yang pertama sekali di adili adalah tuhan-tuhan palsu yang di kultus, ketika itu Allah berdiri dalam sidng ilahi.

Hidup Kekal

Kematian manusia adalah sebagai terakhir dari perjalanan hidup manusia karena suatu saat manusia akan dibangkitkan kembali dan akan diadili menurut perbuatan masing-masing Al-Kitab memberi bahwa akhirat itu adalah tujuan utama dalam agama ktisten.

Tuhan Menurut Agama Islam

Kalau kita membuka lembaran-lembaran Al-qur'an hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan. Bahkan Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya Al-Islam wa AL-Asl menegaskan bahwa : "Isukan Al-qur'an kitab taurat, dn Injil dalam bentuknya yang sekarangpun tidak menguraikan tentang wujud Tuhan" ini disebabkan karena wujudnya

sedemikian jelas, dan terasa sehingga tidak perlu di jelaskan. Al-qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ruum : 30²⁹.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu. Tiada perubahankan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Manusia Menurut Agama Islam

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Ia dilengkapi dengan akal pikiran. Banyak sekali ayat Al-qur'an yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah liat atau dari sari pati tanah liat, atau tanah liat kering berasal dari Lumpur hitam yang lalu di bentuk lebih jauh Allah berfirman :

“ Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (As.Sajadah : 7).

²⁹ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta, Mizan, 1996, hlm. 14-15

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani tadi kami jadikan segumpal darah. Lalu segumpal daging tersebut kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang tadi kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (terbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik.”

Eskatologi Menurut Agama Islam

Dalam agama Islam kehidupan sesudah mati adalah kehidupan hakiki karena kehidupan di akhirat mulia dari pada kehidupan di dunia, sebagaimana tercantum dalam Al-qur'an surat Al-Dhuha ayat 4, yang artinya: “Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan”. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan akhir pada ayat tersebut adalah akhirat, sedangkan permulaan adalah didunia. Sebagian yang lain megatakan bahwa yang dimaksud dengan akhir adalah perjuagan akhir Nabi, sedangkan permulaan adalah permulaan zaman awal Nabi. Namun di dalam beberapa ayat yang lain kedudukan hidup dunia dan akhiran harus seimbang.

Agama tanpa ada doktrin hidup sesudah mati bagaikan bergantung tanpa tali, karena kepercayaan kepada akhirat itu

merupakan pegangan dan sekaligus factor yang mendorong pemeluk agama taat beribadat, berakhlak mulia dan menjalankan semua perintah Tuhan. Kalau berbuat baik hanya mengharapkan hasilnya didunia, seseorang memang tiak perlu percaya pada alam akhirat. Tetapi, kalau mengharapkan hasil yang lebih maksimal lagi. Maka dia mesti percaya pada kehidupan setelah mati. Sebab, salah satu tujuan agama adalah mencari kerelaan Tuhan dan berusaha mendekat diri sedekat-dekatnya kepada-Nya.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap pemantapnya keimanan pada hari akhir itu, seperti Firman Allah Swt, yang artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dn orang-orang Shabiin (para pengikut Nabi-Nabi terdahulu), siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengerjakan kebaikan. Mereka itulah yang memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka dan tiada ketakutan atas mereka serta merekapun tidak menaruh duka cita”. (Q.S Al-Baqarah : 62).

DAFTAR LITERATUR

- Abbas Mardiah, *Filsafat Agama*, Filosof 2004.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta , Logos Wacana Ilmiah, 1999.
- Artikel, *Filsafat Agama*, Kompas Online, www.kompasline.or.id
- Bagus Loren, *Kamus Filsafat*, PT.Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Browwer, M.A.W dan M.P, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Alumni, Bandung, 1986,.
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Cetakan I. 1983.
- Editor AG, Muhaimin. *Damai Di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama, Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama*, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2004.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 5, Delta Pamungkas, Jakarta, 1997.
- Fuad Hasan, *Berkenan dengan Eksistensialisme*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisus, 1995.
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987

- Ignace Lepp. **Atheisme Dewasa ini**, terj. Yogyakarta : Shlmahuddin Pers, 1985.
- Joseph S. Roucek, Roland. L. Warren. **Pengantar Sosiologi**, Bina Aksara, cet I, 1984.
- Karel. Voegee, **Pengantar Sosiologi**, Gramedia, 1997.
- Kompas Rabu**, 8/12/04 ed by KS
- M. Quraish Shihab. **Wawasan Al-Qur'an**, Jakarta, Mizan, 1996.
- M. Zainuddin, Daulay. M, **Merekdusi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia**, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta, 2001.
- Martin Sardy, **Kapita Selektta Masalah-Masalah Filsafat**, (Bandung : Alumni, 1983).
- Marzuki, Ahmad, **Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Untuk Mensukseskan Pembangunan**, Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1981.
- Maurice Bucaile **Asal-Usul Manusia Bibel Al-Qur'an Sains**, Bandung, Mizan, 1984.
- Prof Dr.Rasjidi, ed, **Filsafat Agama**, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Sanafiah Faisal, **Format-Format Penelitian Sosial. Dasar-Dasar dan Aplikasi**, Rajawali Press. Jakarta, cet. Pertama, 1989.

- Sartono Kartodirjo, **Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah**, Gramedia Putstaka Utama, Jakarta, 1993.
- Save M.Dagun, **Filsafat Eksistensialisme**, Jakarta; PT.Melon Putra, 1990.
- Soerjono Soekarto, **Sosiologi Suatu Pengantar**, Edisi Baru Ketiga. Jakarta, Rajawali, 1987.
- Syahrin Harahap "Sejarah Agama-Agama", Pustaka Widyasarana, 1994.
- Thomas F.O'dea, **Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal**, Rajawali Press, Cet. I. 1985.
- Wojo Warsilo. Tito Warsilo, **Kamus Lengkap Inggris-Indonesia**. Per. Hasta Bandung, 1980.